

**MENGUPAS FEMINISME DALAM BUKU “ADA SERIGALA BETINA
DALAM DIRI SETIAP PEREMPUAN” (KAJIAN FEMINISME
EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

KUROTUN A'YUNI

NIM : 1804016077

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UIN WALISONGO SEMARANG

2023

**MENGUPAS FEMINISME DALAM BUKU “ADA SERIGALA BETINA
DALAM DIRI SETIAP PEREMPUAN” (KAJIAN FEMINISME
EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh :

KUROTUN A'YUNI

NIM : 1804016077

Semarang, 16 Juni 2023

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Yusriyah, M.Ag

NIP. 196403021993032001

Wawaysadhya, M. Phill

NIP. 198704272019032013

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda dibawah ini :

Nama	: Kurotun A'yuni
Nim	: 1804016077
Prodi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas	: Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi	: Mengupas Feminisme dalam Buku "Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan" (Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau pernah diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, terkecuali materi yang berisikan mengenai informasi-informasi yang ada dalam referensi yang dijadikan sebuah bahan untuk rujukan.

Semarang, 15 Juni 2023
Saya menyatakan



Kurotun A'yuni

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran

Hal

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersamaan ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Kurotun Ayuni

NIM : 1804016077

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Mengupas Feminisme dalam Buku “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan” (Kajian Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir)

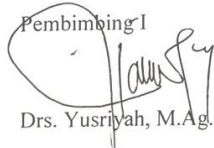
Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut untuk segera di munaqosahkan.

Atas perhatiannya terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Juni 2023

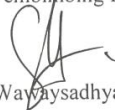
Pembimbing I



Drs. Yusriyah, M.Ag.

NIP. 196403021993032001

Pembimbing II



Wawahsadhya, M.Phill.

NIP. 198704272019032013

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini atas :

Nama : Kurotun A'yuni

NIM : 1804016077

Judul : Mengupas Feminisme dalam Buku "Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan" (Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir).

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 23 Juni 2023

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua, Penguji I

Tsuwailah, MA.g.

NIP. 197207122006042001

Penguji III

Dr. Zainul Adhar, M.Ag

NIP. 197308262002121002

Pembimbing I

Dra. Yusriyah, M.Ag.

NIP. 196403021993032001

Sekretaris Penguji II

Wawavsadhya, M.Phil

NIP. 198704272019032013

Penguji IV

Moh/Svakur, M.S.I.

NIP. 19861205 2019031007

Pembimbing II

Wawavsadhya, M.Phil

NIP. 198704272019032013

MOTTO

“Allah SWT tidak akan membebani seorang hamba melainkan sesuai dengan kemampuannya”.

(QS. Al-Baqarah : 286)

“Libatkan Allah dalam segala urusan kita”

– Ust. Hanan Attaki

Orang lain ga akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories*nya. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun ga ada yang tepuk tangan, kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.

“I feel like the possibility of all those possibilities being possible is just another possibility that could possibly happen”

– Mark Lee, NCT

.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Sebagai berikut :

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En

و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَـ	Fathah dan	Ai	a dan u

	ya		
و...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَتَبَ	Kataba
فَعَلَ	fa`ala

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

قَالَ	Qāla
رَمَى	Ramā

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah, yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati, yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h". Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	al-madīnah al-munawwarah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

نَزَّلَ	Nazzala
الْبِرُّ	al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh :

الرَّجُلُ	ar-rajulu
الْقَلَمُ	al-qalamu
الشَّمْسُ	asy-syamsu

3. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُ	ta'khužu
شَيْءٌ	syai'un
النَّوْءُ	an-nau'u

4. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat

yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursāhā

5. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ	Allaāhu gafūrun rahīm
-------------------------	-----------------------

لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا	Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`a
-----------------------------	---

6. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillobbilalamin

Setelah melalui proses yang cukup panjang dan melelahkan, dengan mencurahkan segala ide dan pikiran serta pengaktualisasi keilmuan selama proses perkuliahan, akhirnya dapat menghasilkan sebuah karya.

Tidak lupa pula, sembah sujud serta syukur kepada Alloh SWT, atas karunia serta kemudahan yang diberikan akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW. Dengan ketulusan hati dan bersama alunan doa karya ini penulis persembahkan kepada orang yang kusayangi :

1. Tidak bisa dipungkiri kedua orang tua, yaitu Ayahanda tercinta (Tapsiri) dan Ibunda (Murtaenah), yang menjadi motivator tentang segala hal dalam hidup, dukungan mereka pastinya sangat berarti. Kedua orang tua selama ini sebagai tempat berkeluh kesah baik itu suka maupun duka penulis. Sosok manusia luarbiasa yang Tuhan takdirkan untuk membesarkan dan mendidik penulis dengan baik sehingga hidup terarah. Kesabaran, ketulusan, keikhlasan, panjatan doa, cucuran keringat, serta cinta dan kasih sayangnya tak pernah terhenti.
2. Kakak pertama saya (Lukman Heru Pra Yogi) dan Kakak kedua saya (Ade Singgih Nur Hidayat) yang saya sayangi
3. Dosen pembimbing Ibu Drs. Yusriyah, M.Ag dan Ibu Wawaysadhya, M.Phill yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberi masukan
4. Tak lupa ‘terimakasih banyak’ penulis sampaikan pada Ahmad Sauqi Mubarak yang banyak memberikan pelajaran serta berkontribusi banyak dalam pengerjaan skripsi ini.
5. Teman-teman saya Nuzulia Rohmah dan Nur Utami yang selalu memberikan semangat dan menjadi tempat saya berkeluh kesah.

6. Dian Mutiara, Eka Rizki Maulina selaku teman satu kelas yang selalu penulis repotkan.
7. Ishom, Baskoro, Nabil, Syarif yang menemani, membantu dan menghibur saya selama masa-masa skripsi.
8. Teman-teman dari Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018 yang penulis sayangi dan cintai
9. Orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai yang tak pernah henti menyemangati dan mendoakan, serta orang-orang yang memberi perjuangan hidup penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Dengan menyebut nama Alloh SWT yang maha pengasih dan maha penyayang. Atas ridha dan rasa syukur yang dalam senantiasa dipanjatkan kepada Alloh SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW. beserta ahlul bait, sahabat-sahabatnya serta para pengikutnya.

Skripsi yang berjudul **“Mengupas Feminisme dalam buku “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan” (Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Aqidah Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Skripsi ini telah tersusun dengan bantuan oleh berbagai pihak sehingga segala hambatan dapat teratasi. Terima kasih saya sampaikan kepada, yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
3. Muhtarom, M. Ag, dan Tsuwaibah M.Ag, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Prodi Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Ibu Drs. Yusriyah, M.Ag dan Ibu Wawaysadhya, M.Phill selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak sekali masukan dan arahan untuk tetap bersemangat dalam pengerjaan skripsi.
5. Segenap keluarga besar Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya bapak dan ibu dosen

yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan selama kuliah, staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian.

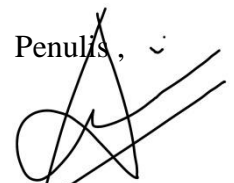
6. Teman-teman Angkatan 2018 terkhusus jurusan Aqidah Filsafat Islam, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, saya mau mengucapkan kalianlah yang telah memberikan saya hujatan maupun dukungan dari dekat dan terimakasih telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua element baik Lembaga, instansi, maupun individu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara tatap muka maupun secara tidak langsung, yang tanpa mengurangi rasa hormat tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Berbagai pihak semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Ungkapan terimakasih dan iringan doa semoga Alloh SWT membalas semua kalian semua dengan sebaik-baik balasan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dan masih begitu banyak kekurangan, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Juni 2023

Penulis, ✍



Kurotun A'yuni

NIM : 1804016077

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
PERSEMBAHAN.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
ABSTRAK	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II	13
PANDANGAN MENGENAI FEMINISME	13
A. Simone de Beauvoir: Biografi serta Pemikirannya.....	13
B. Sejarah Feminisme	22
C. Feminisme dalam Islam	28
D. Tokoh-tokoh Feminisme Islam	35

BAB III	39
EKSISTENSI PEREMPUAN PADA BUKU ADA SERIGALA BETINA DALAM DIRI SETIAP PEREMPUAN	39
1. Biografi, Pemikiran dan Karya Ester Lianawati	39
2. Buku “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan”	43
BAB IV	50
KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR DALAM BUKU “ADA SERIGALA BETINA DALAM DIRI SETIAP PEREMPUAN” MENURUT PRESPEKTIF ISLAM	50
1. Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir	50
2. Feminisme di Buku “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan” Ditinjau dari Feminisme Eksistensial	51
4. Perspektif Agama Islam tentang Eksistensial Simone de Beauvoir dalam Buku “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan”	62
BAB V	66
PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguak dan menganalisis bagaimana eksistensi perempuan diungkapkan dalam buku "Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan" dengan bantuan teori feminisme eksistensial. Metode yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yang memungkinkan untuk mengidentifikasi dan memberi pemahaman lebih dalam tentang eksistensi perempuan dalam konteks feminisme eksistensial. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya adalah teks buku "Ada serigala betina dalam diri setiap perempuan", terutama fokus pada pandangan tokoh utama dalam buku terkait eksistensi perempuan, pembebasan diri, dan perlawanan terhadap penindasan gender. Adapun sumber data sekundernya berasal dari berbagai jenis literatur seperti jurnal, skripsi, tesis, buku, atau literatur lainnya yang masih terkait dengan teori yang dibahas dalam topik penelitian, serta relevansinya dengan penelitian yang bertujuan untuk memperkuat data primer. Hasil penelitian ini mengungkapkan terdapat kesesuaian antara pandangan Simone de Beauvoir tentang eksistensi perempuan yang tertindas dalam struktur patriarki dan tema yang diungkapkan dalam buku "Ada serigala betina dalam diri setiap perempuan". Selain itu Buku "Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan" menggambarkan perjuangan perempuan untuk mencapai eksistensi dan pembebasan dari norma-norma patriarki yang membatasi peran mereka dalam masyarakat. Dengan memanfaatkan konsep Beauvoir tentang "*other*", buku ini menggambarkan bagaimana perempuan seringkali diobjektifikasi dan ditindas dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui analisis mendalam, kajian ini mengulas bagaimana pemikiran Ester mengenai perempuan yang berusaha keluar dari belenggu sosial, menolak menjadi objek, dan menuntut hak untuk menjadi subjek yang mandiri.

Kata Kunci: eksistensi perempuan, feminisme eksistensial, Simone de Beauvoir.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahirnya penulis perempuan dalam dunia kesastraan di Indonesia memunculkan fenomena menarik dalam suatu kalangan. Hal tersebut berdasarkan kondisi sosio kultural yang ada di Indonesia yang mana menempatkan eksistensi perempuan dalam ranah keadilan dan kesetaraan gender. Pembahasan yang diangkat penulis perempuan sebagian besar lahir dari sesuatu yang diminatinya, termasuk perspektif kritik sastra feminis.

Salah satu penulis yang memotori feminisme ialah Ester Lianawati dengan menggunakan pisau analisis feminisme dalam buku “Ada Serigala Betina Dalam Diri Setiap Perempuan”. Awal ketertarikannya ialah saat Ester merasa bahwa feminisme dapat membantunya untuk memahami dirinya sendiri sebagai perempuan.¹ Pemikiran Ester pun banyak terinspirasi oleh Simone de Beauvoir.²

Ester Lianawati merupakan seorang psikolog yang lulus dari fakultas Psikologi di Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta. Ia menyelesaikan program pascasarjana di bidang wanita dan gender di Universitas Indonesia, karena aktif memberikan pendampingan pada perempuan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pasangan dengan isu ketidaksetiaan dan penghinaan serta perempuan migran (feminisasi migrasi seperti jenis pekerjaan khas perempuan yang dianggap rendah karena pekerjaan yang tidak membutuhkan ketrampilan). Dari beberapa pengalaman yang dialami oleh perempuan ini, Ester menyadaribahwa sebenarnya ada “serigala betina” dalam diri perempuan.

¹ Ester Lianawati, *Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan*, (Yogyakarta: Buku Mojok Group 2020), hlm. Vi

² Ester Lianawati, Komunikasi Pribadi, 25 Oktober 2021

Sambil tetap mengidentifikasi dirinya sebagai seorang perempuan, ia mencatat pemikiran dan refleksinya melalui tulisan.

Hasil perenungan dan pemikiran beberapa penulis lewat karya tulisnya seolah menjadikan pembicaraan ini tak ada habisnya. Seperti tema perempuan yang dari zaman dahulu sampai sekarang tak ada habis-habisnya, bahkan seperti yang kita tahu mendapat perhatian khusus. Pembicaraan mengenai perempuan bisa ditinjau dari berbagai bentuk kajian.

Konsep penulisan tema feminisme menghadirkan kedudukan dan peran tokoh perempuan yang didominasi laki-laki. Singkatnya sejauh ini tubuh wanita hanya dijadikan sebagai objek komersialisasi seksual di dalam dunia sastra. Tetapi, tak semua karya sastra terwujud seperti itu. Pembaca perempuan juga merasa bersyukur bahwa kondisi sastra Indonesia disesuaikan dengan menepatkan perempuan sebagai seorang yang dibela, dientaskan dari kondisi yang ter subordinasi dan diberi kesempatan untuk menentukan dirinya sendiri.

Pembicaraan mengenai perempuan sendiri memang tak ada habisnya, bahkan tak jarang terjadi pro dan kontra. Pro dan kontra menjadi hal yang biasa dalam suatu kasus. Begitupun dalam topik feminisme. Pro dan kontra feminisme dianggap sebagai sikap masyarakat dalam menyampaikan suara. Banyak yang beranggapan bahwa feminisme sendiri hadir untuk mengubah nasib seorang perempuan. Mereka yang merasa kontra dengan feminisme biasanya menganggap bahwa feminisme berbenturan dengan nilai-nilai agama salah satunya Islam, karena feminisme sendiri telah dianggap berusaha mengubah kodrat seorang perempuan seperti tak tertarik untuk menikah, mengurus suami, mempunyai anak, melahirkan dan lain sebagainya. Sedangkan feminisme sendiri adalah sebuah bentuk protes dari ketertindasan terhadap perempuan. Demi mempertahankan harga diri sebagai kaum perempuan, untuk itu ‘menjadi feminis’ serupa dengan makna ‘menjadi manusia’. Oleh

karena itu diharapkan kedepannya feminisme dapat dipahami sebagai sebuah gerakan kemanusiaan demi keadilan sosial.

Berbicara mengenai keadilan sosial, tak sedikit perempuan merasa selalu tertinggal dari laki-laki terutama dalam hal pendidikan, karir ataupun hal lainnya. Seperti di kehidupan desa misalnya, perempuan hanya dikaitkan dengan pekerjaan domestik seperti pasar, dapur dan kasur tanpa diperbolehkan menempuh pendidikan tinggi karena pasti akan terlontar kalimat “ujung-ujungnya juga di dapur jadi ibu rumah tangga kenapa harus sekolah tinggi-tinggi?”. Perempuan hanya ingin membuktikan bahwa mereka juga dapat melakukan apa yang telah dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Seperti berpendidikan tanpa takut merasa terintimidasi dengan kalimat-kalimat yang kurang mengenakan. Tak hanya di Indonesia hal tersebut juga berlaku di Prancis. Seperti yang kita ketahui Prancis merupakan salah satu negara yang memiliki arus besar dalam feminisme, hal tersebut dilatar belakangi dengan beberapa permasalahan salah satunya mengenai korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dipengaruhi oleh aspek-aspek struktural seperti ketergantungan ekonomi, anak-anak, dan lain sebagainya dapat menjadi faktor yang menahan perempuan untuk tetap berada dalam hubungan kekerasan yang tidak sehat. Seperti yang di ungkapkan oleh Sigmund Freud, pelopor psikoanalisis “*Anatomy is destiny*” anatomi yang dimiliki perempuan adalah takdir. Perempuan dengan anatomi yang dimilikinya, terlahir untuk menjadi seorang ibu³. Setelah menjadi ibu kita diharuskan berfokus pada pekerjaan domestik saja. Pekerjaan domestik yang sebenarnya hanya hasil cetakan dari masyarakat. Bagaimana mungkin seorang ibu tidak tertekan jika dalam waktu yang bersamaan harus mengasuh anak, memasak, mencuci baju, dan sebagainya⁴. Dari uraian diatas maka dipahami bahwa masyarakat awam umumnya menganggap perempuan hanya mampu melakukan pekerjaan domestik

³ Ester Lianawati, *Ada Serigala Betina Dalam Diri Setiap Perempuan* (D.I. Yogyakarta : Buku Mojok Group, 2020), hlm. 193

⁴ *Ibid*, hlm 188.

saja tanpa melihat bahwa sebenarnya perempuan mampu bekerja di sektor publik.

Berdasarkan hal ini maka memunculkan feminisme eksistensial yang dipelopori oleh salah satu filsuf dan ikon feminisme dunia yakni Simone de Beauvoir (untuk selanjutnya akan ditulis dengan Beauvoir). Beauvoir adalah salah satu tokoh feminisme modern dan ahli filsafat Prancis yang terkenal pada abad ke-20. Menuangkan gagasan filosofisnya melalui media yang tak konvensional seperti roman, sandiwara, dan memoar. Karya Beauvoir yang berjudul *Le Deuxieme Sexe (The Second Sex)* menghantarkannya kepada pemikiran feminisme eksistensial. Karena dalam karyanya *The Second Sex* berusaha menjelaskan mengenai posisi subordinat perempuan di dalam masyarakat, Beauvoir dikenal dengan feminisme eksistensial⁵.

Feminisme eksistensial merupakan suatu perjuangan kaum perempuan dengan melalui gerakan individual di ranah domestik dan cenderung memiliki perbedaan dari aliran feminisme lainnya yang melakukan perjuangannya di ranah publik. Feminisme eksistensialisme dikembangkan oleh Beauvoir berdasarkan konsep eksistensialisme Jean Paul Sartre. Konsep dalam filsafat Sartre paling mendekati dengan feminisme Beauvoir adalah konsep *etre-pour-les autres* atau being for others (ada untuk orang lain'), atau menjadi untuk orang lain. Menurut Adawiah, de Beauvoir menggunakan kerangka ontologis Sartre untuk memperjelas penindasan terhadap perempuan. Dengan didasarkan pada konsep ini, Beauvoir mengoreksi tiga argumen tentang perbedaan yang sudah ada sebelumnya antara laki-laki dan perempuan: Biologi, psikologi dan ekonomi. Selanjutnya, dalam pandangan filsuf Sartre tentang keberadaan perempuan menjadi ancaman bagi subjektivitasnya, hal tersebut sejalan dengan pandangannya yang mengatakan bahwa orang lain merupakan

⁵ Losco, Joseph & Leonard William (terj.) "*Political Theory*, Kajian Klasik dan Kontemporer". Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 828

neraka bagi dirinya sendiri⁶. Untuk melindungi pihak kaum laki-laki agar terkendali maka perlu diciptakan mitos kepada kaum perempuan. Ada dua hal yang perlu digaris bawahi Beauvoir dalam mitos ini; Pertama, apa yang diinginkan laki-laki dari perempuan adalah yang tidak diperoleh oleh laki-laki, dan kedua, perempuan adalah 'bisu' seperti alam. Berdasarkan fakta dalam beberapa fiksi, Beauvoir menilai bahwa wanita memiliki kewajiban untuk mengorbankan diri mereka sendiri kepada seorang laki-laki. Meskipun perempuan menyadari *stereotype negative* ini, mereka seringkali tidak dapat membebaskan diri karena laki-laki memiliki kontrol atas mereka. Ironisnya, bahkan beberapa perempuan sendiri percaya pada peran ini.

Disini Beauvoir menekankan bahwa hasil dari konstruksi sosial menjadikan sebab utama mengapa subjek mengontrol perempuan (sebagai 'yang lain' atau objek). Selain itu peran-peran stereotip perempuan (pasif, naif, feminim) diterima dan diwariskan oleh perempuan kepada generasi selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan teori eksistensialis Simone de Beauvoir yang menyatakan bahwa eksistensi memiliki makna yang berarti keluar dari diri sendiri⁷. Penulis tertarik untuk membahas mengenai feminisme eksistensialis yang ada dalam buku karya Ester Ada Serigala Betina Dalam Setiap Diri Perempuan yang akan di analisis menggunakan teori Simone de Beauvoir. Penulis mencoba untuk mengambil spirit dari buku ini dan pemikiran Beauvoir yang patut untuk di teliti, terutama keberaniannya dalam mengatakan kebenaran, yakni menyuarakan suara perempuan ditengah masifnya pengaruh budaya patriarki, juga sebagai pemikir feminisme, pemikiran Simone sangat berpengaruh baik dimasanya ataupun masa kini yang sering kali diakui oleh public sebagai inspirator kesadaran keadilan gender perempuan.

⁶ Mazarin, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumer Tanpa Dakar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 175

⁷ Siti Rasyida, *Perbandingan Feminisme Simone De Beauvoir dan Fatima Mernissi* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Alauddin Makassar, 2018), hal. 40.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana feminisme dalam buku “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan” ditinjau dari feminisme eksistensial?
2. Bagaimana perspektif feminisme Islam mengenai feminisme eksistensial Simone de Beauvoir dalam buku “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan”?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan memahami feminisme dalam buku “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan” ditinjau dari feminisme eksistensial.
- b. Untuk mengetahui dan memahami landasan perspektif feminisme Islam mengenai feminisme eksistensial Simone de Beauvoir dalam buku “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan”.

2. Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan dapat menjadi sarana dalam memahami sejauh mana feminisme dapat meretas patriarki yang telah bertumbuh kembang terutama dapat dijadikan landasan dalam penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian feminisme eksistensial.
- b. Dapat memberikan pemahaman mengenai eksistensi/kedudukan perempuan dalam pandangan Simone de Beauvoir kepada para intelektual, terutama kepada para pengkaji feminis.
- c. Sebagai sumbangan karya ilmiah pada kajian akademis, khususnya pada kajian feminis, filsafat dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penulisan proposal skripsi ini. *Pertama*, Penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Novel Tanah Tabu Karya Anindita, S. Thyaf, Berdasarkan

Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir.” Di muat dalam repository ummat yang di kaji oleh Anas Kurniawan Pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan data berupa teks yang mengungkapkan bentuk marginalisasi perempuan dan bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi dalam novel Tanah Tabu Karya Anindita, S. Thyaf. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan telaah isi, penelitian ini juga menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi yang kerap dialami oleh perempuan posisinya selalu dipandang tidak absolut. Ada tiga bentuk yang dimarginalisasikan pada perempuan. (1) Perbedaan pandangan mengenai posisi perempuan dan laki-laki dimarginalisasikan dari segi pekerjaan. (2) kekerasan terhadap perempuan dan segi pelayanan dalam rumah tangga. (3) Pelecehan seksual yang kerap dialami oleh perempuan⁸.

Kedua, penelitian skripsi yang berjudul “Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir”. Di muat dalam digilib UIN Sunan Kalijaga yang dikaji oleh Ocoh Adawiah tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analis yang mana memperoleh beberapa kesimpulan: (1) menurut Beauvoir perempuan memiliki dua sisi yang amat berbeda secara dikotomis, yakni tubuh dan bukan tubuh. (2) ketika pembahasan mengenai perempuan dan ihwal yang melingkupinya, Beauvoir memulai dengan menguraikan secara keseluruhan mengenai tubuh perempuan. (3) Beauvoir selalu menggambarkan identitas perempuan dalam kultur patriarkal sebagai jenis kelamin yang kedua (*The Second Sex*). (4) Tiga tipologi perempuan yang mencoba membebaskan diri dari patriarki yakni, perempuan narsisme, perempuan yang jatuh cinta dan perempuan mistik. Namun akhirnya perjuangan mereka akan sia-sia. (5) Menurut Beauvoir, ada beberapa hal penting yang dapat membebaskan perempuan, pertama, perempuan bisa menghadapi sikap dilingkungan sekitar. Seperti: perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi

⁸ Anas Kurniawan,. *Analisis Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thyaf Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Mataram. 2019

intelektual. Dan untuk mentransendensu batasan-batasannya, perempuan dapat menolak keliyanannya⁹.

Ketiga, penelitian skripsi yang berjudul “Standar Kecantikan yang Menindas Perempuan” di muat dalam katalog *ukdw.ac.id* yang dikaji oleh Miaffido Ordinasari tahun 2021. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berbasis literatur kepustakaan atau biasa dikenal dengan *Library Research*. Adapun hasil penelitian ini adalah melalui buku *The Second Sex*, Beauvoir menjabarkan secara luas mengenai perihal inferioritas perempuan serta bagaimana perempuan mampu meraih aktualitas diri ditengah lingkungan yang menomorduakannya. Selain itu gagasan mengenai feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir yang mampu digunakan dalam menganalisis fenomena kecantikan yang menindas perempuan¹⁰.

Dari ketiga penelitian diatas terdapat persamaan yakni variabel mengenai feminisme eksistensialis hal tersebut dapat dilihat dari ungkapan gagasan feminisme dalam novel, pemikiran ataupun cara pandang yang telah dikaji oleh peneliti. Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan studi feminis yang berlandaskan pada feminisme menjadi langkah awal dalam penulisan penelitian ini. Namun penelitian ini lebih berfokus pada feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir yang mana diharapkan dapat membebaskan perempuan dari masyarakat patriarkal.

E. Metode Penelitian

Sebagaimana dengan peneliti lain yang berpijak pada cara sistematis dan logis hingga dapat mengantarkan peneliti menghasilkan produk analisis yang lebih objektif. Penelitian ini menggunakan beberapa metode yang telah ditentukan dengan mencapai tujuan-tujuan penelitian. Berikut ialah uraian dalam kegiatan penelitian ini :

1. Jenis Penelitian

⁹ Ocoh Adawiyah, *Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015

¹⁰ Miaffido Ordinasari. *Standar Kecantikan Yang Menindas Perempuan. Skripsi*, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. 2021

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *Library research* (penelitian kepustakaan), Metode penelitian kepustakaan adalah penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya, dan sebagainya)¹¹. Jenis penelitian kepustakaan yang peneliti tulis ini tergolong pada jenis penelitian kajian pemikiran tokoh dan penelitian deskriptif. Penelitian tentang pemikiran tokoh adalah usaha menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal. Karya tersebut dapat berbentuk buku, surat pesan atau dokumen lain yang berisikan tentang pemikiran tokoh tersebut¹².

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki subyek feminisme Eksistensialis yang berfokus pada Representasi Ester Lianawati dalam bukunya dan beberapa literatur yang terkait sehingga data yang terkumpul akan dipaparkan kedalam bentuk narasi secara akurat sebagaimana data diperoleh dengan sebenarnya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah informasi yang menjadi keharusan atau ketersediaannya penting saat menulis penelitian. Dalam penelitian kepustakaan seperti ini, data biasanya dapat ditemukan dalam subjek penelitian atau buku dan artikel terkait. Sumber data berkaitan dengan bahan-bahan yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah bahan pustaka yang menjadi fokus utama atau inti dari penelitian. Pada penelitian ini, data primer

¹¹ Milyasari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research)", *Penelitian Pendidikan IPA, Vol. 6 No. 1*, (2020), hlm. 43

¹² Amir Hamzah, "Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)", (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020) 24

diperoleh dari buku karya Ester berjudul "Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan". Buku ini menjadi sumber utama yang akan dianalisis dan dijadikan sumber acuan utama dalam penelitian ini.

b. Sumber data sekunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang mendukung dari sumber primer tambahan dalam proses pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data skunder berasal dari berbagai jenis literatur seperti jurnal, skripsi, tesis, buku, atau literatur lainnya yang masih terkait dengan teori yang dibahas dalam topik penelitian, serta relevansinya dengan penelitian yang bertujuan untuk memperkuat data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan data yang terdapat dalam buku karya Ester Lianawati. Proses pengumpulan data dilakukan melalui cara observasi di perpustakaan atau menggunakan teknik kepustakaan dengan membaca buku-buku atau sumber-sumber lainnya dalam perpustakaan untuk menghimpun data mengenai pemikiran Ester yang tertuang dalam bukunya tentang feminisme dan eksistensi perempuan. Selain itu, pengumpulan data juga melibatkan pencarian beberapa buku, jurnal, artikel, dan website yang relevan dengan topik penelitian. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data tersebut, penulis berusaha untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam tentang pandangan Ester terkait feminisme dan eksistensi perempuan. Pengumpulan data dari berbagai sumber diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan memperkuat argumen yang diungkapkan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data dengan metode Deskriptif Kualitatif. Metode analisis kualitatif adalah

pendekatan penelitian yang menghasilkan data berupa informasi lisan atau tertulis. Sementara itu, teknik analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis data yang terkumpul secara apa adanya, tanpa maksud untuk menyimpulkan secara statistik. Data yang terkumpul dalam bentuk dokumen, buku, dan jurnal akan dijadikan objek analisis. Penulis akan melakukan reduksi data dengan membandingkan informasi yang serupa untuk menghindari duplikasi dan mendapatkan gambaran yang lebih jelas. Selanjutnya, data akan disajikan secara lengkap melalui deskripsi rinci, dan penulis akan melakukan pembahasan serta menyimpulkan temuan secara umum dari hasil analisis tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian ini akan disusun dengan membagi proposal ini menjadi lima bab:

- Bab I : Berisi Pendahuluan, menjelaskan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metode penulisan, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Berisi landasan teori yang terdiri dari beberapa teori untuk menganalisa data permasalahan. Penulis secara umum terinspirasi oleh pemikiran Simone de Beauvoir. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan mengenai biografi serta pemikiran Simone de Beauvoir, sejarah feminisme, dan feminisme dalam Islam.
- Bab III : Berisi penyajian data yang mana membahas mengenai biografi, pemikiran, ciri khas buku dan tulisan karya Ester Lianawati, dan bedah buku “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan”.
- Bab IV : Berisi tentang pembahasan dan analisa terhadap feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir, feminisme yang digambarkan Ester Lianawati dalam buku “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan” dan perspektif agama

Islam tentang feminisme eksistensial Simone de Beauvoir dalam buku “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan”.

Bab V : Berisi penutup yang membahas skripsi diantaranya kesimpulan dari seluruh analisa, dan saran untuk kemajuan penelitian serupa kedepannya.

BAB II

PANDANGAN MENGENAI FEMINISME

A. Simone de Beauvoir: Biografi serta Pemikirannya

1. Biografi

Nama asli dari Beauvoir adalah Simone Ernestine Lucia Marie Bertand de Beauvoir, lahir pada 2 Januari 1908. Mempunyai ayah bernama Georges de Beauvoir dan ibu Francoise Brasseur de Beauvoir dan adik perempuan bernama Helene de Beauvoir¹³. Berasal dari keluarga yang bisa dikatakan borjuis dan beragama Katolik. Ia telah menantang secara habis-habisan suster biarawati dalam proses pendidikan kelas atasnya. Atas keberaniannya Ia mendapatkan nama lain yaitu "*the beaver*" (berang-berang), sebuah julukan yang menandakan bahwa Beauvoir adalah sosok yang mempunyai energi dan dapat bekerja sama dengan baik¹⁴.

Beauvoir mengambil program studi matematika di Catholique, prodi sastra dan bahasa di Institut Saint-Marie. Lulus tahun 1925 kemudian belajar filsafat di Sorbonne dan menyelesaikannya pada tahun 1928 dan merupakan sosok perempuan yang masuk 10 besar mendapatkan gelar sarjana di Sorbonne, sebab pada masa itu masih lekat dengan sistem bahwa perempuan hanya berhak menempuh dunia pendidikan hanya sampai sekolah menengah¹⁵.

Pada tahun 1931 sampai dengan 1943 Ia mengajar di Marseilles, Rouen dan Paris sebagai tenaga pendidik bagian filsafat. Berkat itu Beauvoir mampu melontarkan semua gagasannya dan mampu mempengaruhi banyak perempuan melalui gagasannya, khususnya pada perempuan. Sehingga Ia diangkat menjadi profesor di Universitas

¹³ Simone de Beauvoir, *Le Deuxieme Sexe*, terj. Constance Borde dan Sheila Malovany Chevalier, *The Second Sex* (United States: Vintage Books, 2010), helm. 9

¹⁴ Paul Struthers, Sartre in 90 Minutes, term. Franz Kiowa, *90 Men it Bersama Sartre* (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 16

¹⁵ Tetty Yukesti, *51 Perempuan Pencerah Dunia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 180.

Sorbonne bidang filsafat.¹⁶ Kemudian pada tahun 1944 Beauvoir memutuskan untuk mencari jalannya sendiri dengan cara menjadi seorang penulis. Selain itu ia juga suka berkelana dan terkesan dengan beberapa negara yang ia kunjungi, seperti China, Kuba, Unisoviet dan Kuba¹⁷.

Ia merupakan seorang penulis, filsuf feminis serta aktivis politik, selain itu juga sebagai seorang pemikir sekaligus penulis filsafat fenomenologis Prancis, yang terkenal dengan sebutan eksistensialisme, Jean Paul Satre, yang menjadi komponen utama filsafat eksistensialis adalah kekasih, teman dan mitra filosofis Beauvoir selang waktu lima puluh tahun.¹⁸ Satre dan Beauvoir resmi menjadi seorang kekasih pada Oktober 1929, pada hubungannya mereka tidak ada niatan untuk menikah serta membangun hubungan ke jenjang yang serius, namun hubungan mereka bertahan cukup lama¹⁹.

Histori kehidupannya selama dengan pemikir Satre telah mengubah sedikit banyak dari pandangannya terhadap sikap ekstrim, tidak sesuai dan berontak dengan lingkungannya²⁰. Kemudian ia mengembangkan dialog mengenai pemikirannya dengan Satre, Merleau-Ponty dan para filsuf lainnya untuk mempelajari lebih lanjut filsafat Jerman, termasuk diantaranya karya dari Husserl dan Heidegger²¹.

Naluri ekstrim sebagai pembantah semakin menjadi-jadi ketika ia mengambil jalannya menjadi aktivis dalam bidang gerakan feminisme pada tahun 1960. Ia menjadi guru vokal yang cakap dalam mengekspresikan hak-hak wanita dan kekerasan seksual. Terlepas dari situasinya, Beauvoir terkadang mengalami masa-masa sulit di tahun-tahun terakhirnya setelah kematian Sartre. Penyalahgunaan alkohol dan

¹⁶ Shaharom TM Sulaiman, *Dunia Pemikiran Intelektual: Menelusuri Karya-Karya Intelektual Terpilih* (Cet.1; Kuala Lumpur: Institut Terjemahan dan Buku Malaysia Berhad, 2013), h. 138.

¹⁷ Jeffner Allen dan Jo-Ann Pilardi, "Simone de Beauvoir" dalam Mary Ellen Waithe, eds., *A History of Women Philosophers* (USA: Kluwer Academic Publishers, 1995), h. 261

¹⁸ Kimberly Hutchings, *Critical Theorists and International Relations*, h. 86

¹⁹ Tetty Yukesti, *51 Perempuan Pencerah Dunia*, h. 180

²⁰ Shaharom TM Sulaiman, *Dunia Pemikiran Intelektual*, h. 137

²¹ Kimberly Hutchings, *Critical Theorists and International Relations*, h. 87

amfetamin dapat menyebabkan masalah kesehatan yang dapat berkembang menjadi ketidak stabilan mental. Beauvoir meninggal pada 14 April 1986 di Paris dan disandingkan dengan Sartre pada saat itu²².

Dalam karya tentang feminisme ini, juga menunjukkan komitmen kuat terhadap feminisme modern yang secara signifikan melemahkan kata-kata terakhir Sartre. Beauvoir telah memantapkan dirinya sebagai wanita terkemuka di antara aktivis feminisme global. Buku paling terkenal dari pengarang ini adalah *The Ethics of Ambiguity*, bersama dengan kitab sucinya kaum feminis, *The Second Sex*. Sedangkan karyanya yang lain adalah *A Very Death, Memoir of a Dutiful Daughter, Force of Circumstance, The Prime of Life, dan The Coming of Age*. Sedangkan karya fiksinya antara lain, *The Mandarins, All Men Are Mortal, The Blood of Other, When Things of The Spirit Come First, dan The Woman Destroyed*.

2. Latar Belakang Pemikiran

Bagi Beauvoir, gagasan-gagasan yang disampaikan tidak dapat dipisahkan dengan situasi dan kondisi di Eropa saat itu. Ia juga menjelaskan sejarah penawanan perempuan. Seorang gadis Prancis kelas menengah yang tumbuh di antara dua perang dunia, Beauvoir menyadari bahwa, sebagai seorang wanita, dia memahami perbedaan antara tubuhnya dan tubuh pria sejak usia yang relatif muda. Dibentuk oleh pubertas dan pertumbuhan payudara, hingga awal siklus menstruasi (menstruasi), anak perempuan dipaksa untuk menerima dan menginternalisasi tubuh mereka sebagai sesuatu yang berbeda, yang menimbulkan perasaan malu dan rendah diri. Ketergantungan ini, menurut Beauvoir sendiri, terkait dengan institusi pernikahan dan keibuan²³.

Selain itu Beauvoir juga berpendapat bahwa dalam beberapa sejarah dijelaskan mengenai prestasi perempuan dalam berbagai ruang lingkup kehidupan seperti politik, seni, filsafat dan sebagainya sejak dulu

²² Shaharom TM Sulaiman, *Dunia Pemikiran Intelektual*, h. 139.

²³ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, h. 269

sampai dengan sekarang baik dari segi kualitas maupun kuantitas lebih rendah dibandingkan laki-laki. Mengapa demikian? Dikarenakan kondisi perempuan baik tubuh maupun hidupnya telah ditentukan oleh masyarakat, Hal ini menempatkan perempuan pada posisi yang lebih buruk karena mengurangi kemampuan perempuan untuk berfungsi. Terinspirasi oleh pemikiran Beauvoir, penulis Virginia Woolf (1882-1941) membuat pernyataan sederhana tentang inferioritas perempuan. Secara tradisional, perempuan adalah karakter itu sendiri yang tidak bisa dikatakan mandiri (mereka adalah milik suami dan anak-anaknya). Perempuan juga diharapkan mampu memenuhi segala kemungkinan tuntutan dan kebutuhan keluarganya. contoh jika makanan di meja kosong maka akan disalahkan ibu/istri yang mana adalah seorang perempuan, jika anak tumbuh dengan *attitude* yang bisa dikatakan kurang baik maka subyek awal yang diduga suda pasti seorang ibu yang katanya kurang bisa mendidik anak, jika suami berselingkuh maka istri akan disalahkan dengan kalimat memojokan kurang bisa merawat diri ataupun suka mengomel disetiap harinya.

Untuk itu dapat dikatakan bahwa perempuan adalah milik keluarga ataupun milik kelompok. Sehingga untuk berkembang selayaknya laki-laki merupakan hal yang mustahil untuk dapat dilakukan, seberbakat apapun seseorang jika bakatnya tak digali karena faktor keadaan sosial terutama lingkungannya, maka bakat ini tidak akan berguna²⁴.

Menurut Beauvoir perempuan melihat kedalam dirinya sendiri sebagai sesuatu yang sudah ditakdirkan dari awal untuk tidak mempunyai persamaan dengan lelaki. Mereka pun tahu bahwasannya orang-orang tak memberikan suatu kesempatan yang sama pada kedua gender tersebut. Jadi merupakan hal yang sia-sia jika bekerja keras maupun ambisius dengan pekerjaan karena tidak bakal mendapat dukungan selayaknya laki-

²⁴ Simone de Beauvoir, "Perempuan dan Kreativitas", dalam Toeti Hearty, eds., *Hidup Matinya Sang Pengarang*, ed. 1 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2000), h. 91-93.

laki. Bahkan mayoritas perempuan lebih memilih untuk menjadi biasa-biasa saja. Beauvoir sendiri memberikan contoh ketika mengunjungi beberapa perguruan tinggi di USA, bertemu dengan mahasiswa yang seharusnya berpotensi untuk berprogres, namun hanya menghasilkan karya yang bisa dianggap biasa saja. Selepas bertanya kepada mereka ternyata timbul rasa takut kalau dianggap sok ilmiah atau sok intelek hingga berujung tak ada seorangpun yang berani untuk menjadikannya pasangan hidup, juga karena tak ingin membuat nilai dirinya terlalu tidak baik karena dianggap bodoh, maka dari itu mereka memilih untuk menjadi biasa-biasa saja²⁵.

Beauvoir juga mengkritik akan kewenangan yang dimiliki laki-laki baik dari segi tradisi, agama, adat istiadat yang mengangung-agungkan mereka seolah laki-laki memiliki hak wewenang atas diri seorang perempuan. Laki-laki juga memiliki hak untuk menjadi dominan dan mengatur hidupnya, bahkan segala bentuk hukum dan aturan yang membuat adalah laki-laki. Maka dari itu karya tulisan Beauvoir membahas bagaimana diri perempuan berbicara dan melihat dirinya sendiri²⁶.

3. Genealogi Pemikiran

Dasar pemikiran Beauvoir ialah feminisme eksistensialisme. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre yang mana sebagai rekan intelektual semasa hidupnya. Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, dalam bahasa Latin disebut *existere*, dari *ex* dan *sitere* yang berarti berdiri atau menempatkan diri. Konsep ini pun menekankan bahwasannya sesuatu itu ada.²⁷ Eksistensi yang dimaksud Sartre bukan berarti “berada” dalam artian yang biasa seperti ada orang, ada hewan, ada makanan melainkan cara keberadaan yang khas bagi manusia. Manusia sendiri sadar bahwa ia berada, ia “bereksistensi” karena menyadari bahwa dirinya berhadapan dengan kekosongan. Eksistensi

²⁵ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 19

²⁶ Franz Magnis Suzeno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Cet. VII; Yogyakarta: Kanisius, 2017), h. 74

²⁷ Tetty Yukesti, *51 Perempuan Pencerah Dunia*, h. 181

adalah keberadaan manusia yang sadar bahwa ia ada dan menjorok dari ketidakadaannya²⁸.

Simone de Beauvoir adalah seorang filsuf, penulis, dan feminis asal Prancis yang sangat berpengaruh dalam pemikiran feminis dan gerakan hak asasi perempuan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pemikiran Simone de Beauvoir antara lain:

1. Pengalaman Pribadi: Pengalaman hidupnya sebagai seorang perempuan di masa-masa awal kehidupannya, termasuk pendidikan, hubungan pribadi, dan peran gender yang ditetapkan oleh masyarakat, membentuk pemahaman dan kesadaran Beauvoir tentang ketidakadilan yang dihadapi oleh perempuan.
2. Hubungannya dengan Jean-Paul Sartre: Beauvoir memiliki hubungan yang erat dengan filsuf Jean-Paul Sartre, baik secara pribadi maupun intelektual. Mereka saling mempengaruhi dalam pemikiran filosofis dan politik. Hubungan ini memberikan kontribusi penting dalam membentuk pandangan Beauvoir tentang kebebasan, etika, dan peran individu dalam masyarakat.
3. Karya-karya Literatur: Beauvoir adalah seorang penulis yang produktif, dan karya-karyanya, terutama buku yang paling terkenal, "*The Second Sex*", sangat mempengaruhi pemikiran feminis dan teori gender. Buku ini menyajikan analisis kritis tentang peran perempuan dalam masyarakat dan menantang pandangan patriarki yang dominan.
4. Marxisme: Beauvoir memiliki kecenderungan sosialis dan dipengaruhi oleh pemikiran Marxis. Pemahaman Beauvoir tentang kelas sosial dan ketidakadilan ekonomi juga membentuk pemikirannya tentang ketidakadilan gender dan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan.
5. Pergerakan Hak Asasi Perempuan: Beauvoir hidup pada masa di mana pergerakan hak asasi perempuan sedang naik daun. Aktivitas dan perjuangan feminis pada masa itu memberikan inspirasi dan dukungan

²⁸ Franz Magnis Suzeno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Cet. VII; Yogyakarta: Kanisius, 2017), h. 74

bagi pemikiran Beauvoir. Dia ikut serta dalam gerakan feminis dan menjadi suara penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

6. Pengaruh Intelektual lainnya: Beauvoir juga terpengaruh oleh pemikiran intelektual lainnya, seperti psikoanalisis, eksistensialisme, dan teori-teori filsafat dan sosiologi lainnya. Dia menyerap dan mengkombinasikan gagasan-gagasan ini dalam karya-karyanya sendiri, menghasilkan pemikiran yang unik dan orisinal.

Selain itu terkait pemikiran Beauvoir tentu saja tidak lepas dari pengaruh G.W. Hegel. Pengaruh Hegel membuat konsepsi mengenai perempuan. Terutama mengenai pembentukan kesadaran diri. Dalam kajian Hegel melakukan kegiatan untuk menemukan hal baru tentang bagaimana kita dapat memahami diri sebagai subjek. Tentu saja hal ini hanya dapat dilakukan ketika kita diakui sebagai subjek, sesuatu yang hanya dapat dilakukan oleh subjek yang lain, Hegel melakukan eksplorasi mengenai bagaimana kita dapat memahami dan mengalami diri sebagai subjek.

Hal ini hanya mungkin jika kita diakui sebagai subjek, sesuatu yang hanya dilakukan oleh subjek yang lain, dikarenakan objek tak mampu melakukan pengenalan semacam ini hal ini juga karena objek adalah *other* yang radikal. Pernyataan ini mengacu pada perbedaan antara subjek dan objek dalam konteks pengenalan atau pengakuan. Dalam pengertian umum, subjek adalah entitas yang memiliki kemampuan untuk menyadari dirinya sendiri dan merasakan dunia di sekitarnya secara aktif.

Subjek mampu melakukan tindakan pengenalan atau pengakuan terhadap objek lain. Di sisi lain, objek adalah entitas yang menjadi fokus dari pengenalan atau pengakuan oleh subjek. Objek tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pengenalan atau pengakuan terhadap subjek atau objek lainnya. Objek dianggap "*other*" atau "lain".

Dalam konteks ini, pernyataan tersebut menyiratkan bahwa pengenalan atau pengakuan hanya mungkin dilakukan oleh subjek terhadap objek lainnya. Ini karena subjek memiliki kemampuan untuk menyadari, memahami, dan mengenali objek-objek di dunia sekitarnya. Sementara itu, objek tidak memiliki kesadaran diri yang aktif atau kemampuan untuk melakukan pengenalan semacam itu. Pemahaman ini juga mencerminkan pandangan filosofis yang dikenal sebagai "objektivitas radikal".

Objektivitas radikal menyatakan bahwa objek-objek di dunia hanya dapat dikenal atau dipahami melalui perspektif subjek. Dengan kata lain, kita hanya dapat mengenali objek-objek dan memberikan arti padanya melalui persepsi subjektif kita. Objek itu sendiri tidak memiliki kesadaran diri atau kemampuan untuk memberikan pengenalan atau pengakuan semacam itu. Dalam konteks filosofis ini, pengenalan atau pengakuan adalah tindakan yang hanya dapat dilakukan oleh subjek, sedangkan objek dianggap sebagai "*other*" atau entitas yang terpisah dari subjek.

Namun secara keseluruhan, dari pengalaman pribadi, hubungan dengan Sartre, karya-karya literatur, pandangan politik, dan pengaruh pergerakan hak asasi perempuan secara kolektif membentuk pemikiran Simone de Beauvoir dan membuatnya menjadi salah satu tokoh terkemuka dalam pemikiran feminis dan pemikiran sosial pada abad ke-20.

Pemikiran Beauvoir juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai bidang, termasuk:

1. Feminisme: Pemikiran Beauvoir sangat berkontribusi pada gerakan feminis. Karya utamanya, "*The Second Sex*," menjadi landasan teoritis bagi feminisme modern. Beauvoir mengeksplorasi konstruksi sosial dari perempuan sebagai "*The Other*" dan menganalisis ketidakadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan perempuan. Konsep Beauvoir tentang "kesadaran yang terbangun" (*consciousness-raising*) juga menjadi dasar dalam gerakan pembebasan perempuan.

2. Teori Gender: Beauvoir membahas perbedaan antara seks (biologi) dan gender (konstruksi sosial) dalam karyanya. Ia mengemukakan bahwa gender bukanlah suatu esensi yang tak terbantahkan, tetapi dipelajari dan dipraktikkan melalui interaksi sosial. Pandangan ini mempengaruhi perkembangan teori gender dan memperluas pemahaman tentang identitas dan peran gender.
3. Etika dan Filosofi: Beauvoir mengembangkan pemikiran etika yang berpusat pada eksistensialisme. Ia menekankan pentingnya kebebasan individu dan tanggung jawab dalam menentukan makna hidup mereka. Pemikirannya tentang kebebasan, otonomi, dan tanggung jawab memengaruhi pemikiran filsafat dan etika kontemporer.
4. Sastra dan Kritik Sastra: Beauvoir juga memiliki pengaruh yang besar dalam bidang sastra dan kritik sastra. Ia menulis novel dan esai yang memperjuangkan kemerdekaan dan eksplorasi perempuan dalam konteks sosial dan budaya. Karyanya memengaruhi penulisan feminis dan perspektif kritis terhadap sastra dan karya seni.
5. Seksualitas dan Pernikahan: Dalam "The Second Sex," Beauvoir menganalisis konstruksi sosial terhadap seksualitas perempuan, menjelajahi peran patriarki dalam membatasi kebebasan seksual perempuan. Pemikiran Beauvoir mengenai pernikahan dan hubungan antara laki-laki dan perempuan juga menjadi titik awal bagi studi tentang dinamika kekuasaan dalam hubungan intim.

Pengaruh-pengaruh ini bersifat umum, dan pemikiran Beauvoir telah merambah berbagai bidang keilmuan dan perdebatan kontemporer. Untuk informasi yang lebih terperinci dan rujukan yang lebih khusus, disarankan untuk mengacu pada karya-karya asli Beauvoir serta literatur akademik yang mengkaji dan menganalisis pemikirannya.

The Second Sex adalah buku yang ditulis oleh Simone de Beauvoir, seorang filsuf dan feminis Perancis, dan dikeluarkan di tahun 1949. Buku ini merupakan karya terpenting Beauvoir dalam sejarah feminisme modern

dan telah mempengaruhi banyak pemikir dan aktivis feminis di seluruh dunia. Dalam buku ini, Beauvoir mengeksplorasi status perempuan dalam masyarakat patriarki, mengkritik kesetaraan gender, dan mengajukan konsep perempuan sebagai "*the other*" atau "yang lain" dalam budaya patriarki. Dia membahas berbagai isu seperti kekerasan seksual, pelecehan, kesenjangan gender, hak reproduksi, dan perlakuan terhadap perempuan dalam sejarah dan budaya²⁹.

Beauvoir juga menantang pandangan stereotip tentang perempuan sebagai makhluk pasif dan lemah, dan membahas konsep seksualitas. Dia menunjukkan bahwa peran gender yang terkait dengan seksualitas adalah produk budaya, dan bahwa perempuan harus membebaskan diri dari peran tersebut untuk mencapai kesetaraan dengan laki-laki.

Buku ini sangat berpengaruh dalam gerakan feminisme, dan telah memberikan kontribusi besar dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. *The Second Sex* dianggap sebagai karya yang sangat penting dalam sejarah feminisme dan terus menjadi bacaan yang relevan hingga saat ini.

B. Sejarah Feminisme

Kata *feminisme* berasal dari bahasa Latin "*femina*" yang diterjemahkan menjadi "*female*" dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada kualitas seorang perempuan. Istilah feminisme pertama kali muncul pada tahun 1895 dan sejak saat itu telah dikenal secara luas. Menurut Maggie Humm dalam bukunya "*Dictionary of Feminist Theories*" feminisme adalah ideologi yang bertujuan untuk membebaskan perempuan, karena meyakini bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya³⁰.

Feminis religius menyatukan keyakinan bahwa baik feminisme maupun agama memiliki peran penting dalam kehidupan perempuan dan kehidupan

²⁹ Federica Giardini, University 'Roma Tre', Italy

³⁰ Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5.

modern secara keseluruhan³¹. Seperti halnya agama, feminisme menghargai pentingnya identitas dan keutuhan manusia serta memanfaatkan berbagai perspektif interdisipliner dari bidang antropologi, teologi, sosiologi, dan filsafat. Oleh karena itu, tujuan utama para feminis adalah untuk menyelidiki sejauh mana visi feminis dan pemahaman religius diri itu saling sesuai dan bagaimana menciptakan interaksi yang paling menguntungkan antara keduanya³².

Teori feminisme mempelajari asal-usul, karakteristik, dan bentuk ketidaksetaraan gender, serta berfokus pada politik gender, relasi kekuasaan, dan seksualitas. Feminisme adalah gerakan politis yang mencakup isu-isu politik seperti hak reproduksi, kekerasan dalam rumah tangga, cuti hamil, upah yang setara, pelecehan seksual, diskriminasi dan kekerasan berbasis gender, serta isu-isu klasik seperti patriarki, stereotip, dan penindasan³³. Masalah yang terkait dengan pembangunan mencakup kesenjangan gender, beban kerja yang tidak proporsional, dan kurangnya partisipasi perempuan dalam kebijakan pembangunan atau proses pengambilan keputusan. Gerakan feminisme dimulai pada pertengahan abad ke-19 sebagai reaksi terhadap peningkatan ketertarikan. Aktivis feminis berusaha menciptakan gerakan populer yang menyatukan perempuan dari berbagai kelas, ras, budaya, agama, dan daerah sebagai kelompok umum yang tertindas.

Feminisme adalah ideologi dan gerakan sosial yang menuntut persamaan hak bagi perempuan. Sejak awal abad ke-19, gerakan feminisme telah memberikan kontribusi dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, bisnis, dan kesempatan kerja. Proses menuju persamaan hak perempuan telah melibatkan usaha yang sulit

³¹ Purwanto, B. "Feminisme Dalam Kehidupan Masyarakat". *LENSA*, Vol.01.No.1, (2011).

³² Wafda Vivid Izziyana, "Pendekatan Feminisme Dalam Studi Hukum Islam", *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2,No.1,(2016), 60.

³³ Abubakar Muhammad Nur, "MENAKAR KEKAFIRAN BERFIKIR TERHADAP KEBERADAAN PEREMPUAN DALAM SEJARAH PERADABAN MANUSIA, *Jurnal Dialktika*, Vol. 2 No.2. (2017), hal. 76

dan memerlukan kesabaran dari generasi ke generasi, namun para feminis terus berjuang untuk mencapai kesejahteraan gender dalam masyarakat secara keseluruhan³⁴.

Istilah feminisme pertama kali diperkenalkan pada tahun 1837 oleh pemikir sosialis Prancis, Charles Fourier. Pemikiran Fourier bertujuan untuk membebaskan orang, baik pria maupun wanita, dari frustrasi dan penindasan. Ia percaya bahwa perempuan memiliki peran penting dalam masyarakat, namun mereka mengalami berbagai bentuk penindasan yang berbeda dari laki-laki. Ia meyakini bahwa mengakui perempuan dan memberi mereka kesempatan untuk mengekspresikan diri akan menciptakan keseimbangan antara sifat *feminim* dan *maskulin*³⁵.

Gerakan feminisme gelombang pertama dimulai pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, dengan tujuan memperjuangkan persamaan hak bagi perempuan yang tertindas, termasuk hak ekonomi dan politik. Salah satu tokoh penting gerakan ini adalah Mary Wollstonecraft, penulis "The Vindication of the Rights of Woman" (1792), yang kemudian menjadi salah satu pilar di era modern ini³⁶, selain itu membela hak pendidikan perempuan untuk memungkinkan mereka berkembang secara intelektual dan ekonomi. Tokoh feminisme gelombang pertama lainnya adalah John Stuart Mill yang mendorong kesempatan kerja yang setara bagi perempuan, serta Elizabeth Cady Stanton yang memimpin *Seneca Falls Convention*.

Pada akhir abad ke-20, gerakan feminisme bertujuan untuk membebaskan perempuan dari segala bentuk penindasan. Pada tahun 1970, istilah "*seks*" mulai digunakan sebagai alat analisis untuk menyadari perbedaan posisi perempuan dalam masyarakat. Menurut Hillary Lips, seks

³⁴ Suwastini, N. K. "PERKEMBANGAN FEMINISME BARAT DARI ABAD KEDELAPAN BELAS HINGGA POSTFEMINISME: SEBUAH TINJAUAN TEORETIS". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No.1, (2013), hal. 198

³⁵ Muhammad Taufik (2022). "*Sejarah Perkembangan Gerakan Feminisme*". Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah. Hal. 5

³⁶ Bendar Amin, "FEMINISME DAN GERAKAN SOSIAL Amin Bendar", *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, Vol 13, No 1, (2019) hal. 20.

adalah konsep yang menggambarkan ekspektasi masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan, yang berkaitan dengan bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki berperilaku. Ekspektasi ini terbentuk melalui konstruksi sosial dan budaya yang panjang dan dikenal sebagai "gender," yang menghasilkan perbedaan antara sifat maskulin dan feminin. Gender ini berbeda dengan jenis kelamin (sex), yang lebih berhubungan dengan karakteristik biologis antara perempuan dan laki-laki³⁷.

Selanjutnya, gerakan feminisme gelombang kedua muncul dengan tujuan menuntut kesetaraan. Salah satu ikon utamanya adalah Betty Friedan, penulis *The Feminine Mystique* (1963). Buku ini menyoroti ketidakpuasan banyak perempuan terhadap peran mereka sebagai istri dan ibu, terutama pada masa ketika wanita Amerika sering menikah muda pada tahun 1950-an. Masyarakat pada saat itu masih membatasi peran perempuan hanya dalam lingkup rumah tangga.

Friedan menganjurkan perempuan untuk membebaskan diri dari belenggu *mystic feminine* dengan pendidikan. Dia berpendapat bahwa pendidikan adalah kunci untuk mengembangkan potensi perempuan sebagai manusia, bukan hanya sebagai perempuan. Aktualisasi diri menjadi tujuan utama bagi perempuan untuk mencapai kesetaraan dengan laki-laki, dan tujuan feminisme bukan hanya tentang keadilan atau pencapaian pribadi perempuan.

Pada masa itu, kehidupan masyarakat di Amerika Serikat masih mengandung unsur *feodal*, di mana peran perempuan terbatas pada tugas-tugas rumah tangga. Budaya Amerika pada waktu itu masih mempertahankan apa yang disebut oleh Friedan sebagai "*mystic feminine*," yang menggambarkan citra ideal perempuan sebagai istri dan ibu. Perempuan diharapkan untuk mengurus keluarga, menyediakan makanan, mengantar anak-anak ke sekolah, menyambut suami dengan ramah saat

³⁷ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Wacana Kesetaraan Gender : Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam", *Al-Ulum*, Vol.13, No.2, (2013), 491

pulang bekerja, membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan melakukan tugas-tugas rumah tangga lainnya. Meskipun diperlakukan dengan baik dan mendapatkan keinginannya, seperti pakaian mahal, perhiasan, dan mobil, banyak perempuan yang menjalani rutinitas ini sebenarnya merasa terkendala³⁸.

Dalam hati mereka, perempuan merasa takut. Friedan menggambarkan fenomena yang dialami oleh perempuan sebagai "masalah yang tidak bernama." Friedan menganjurkan agar perempuan membebaskan diri dari keterbelengguan "*mystic feminine*" melalui pendidikan. Ia percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk mengembangkan potensi mereka, bukan hanya sebagai perempuan, tetapi juga sebagai manusia. Menurut Friedan, aktualisasi diri menjadi tujuan terpenting bagi perempuan agar dapat setara dengan laki-laki. Tujuan feminis tidak hanya memperjuangkan keadilan atau pencapaian pribadi bagi perempuan³⁹.

Meskipun Beauvoir lebih dikenal dengan pandangan feminis eksistensialisnya, beberapa aspek pemikirannya juga dapat dikaitkan dengan feminisme radikal. Dalam "*The Second Sex*," Beauvoir mengkritik struktur sosial yang mengekang perempuan dan membatasi kebebasan mereka. Dia menyoroti peran patriarki dan masyarakat dalam menjaga ketidakadilan gender. Meskipun Beauvoir tidak secara eksplisit menganut pandangan feminisme radikal yang radikal dalam perubahan sosial, beberapa elemen dalam pemikirannya bisa sejalan dengan tujuan feminisme radikal dalam mengubah fundamental sistem sosial dan politik. Secara keseluruhan, Simone de Beauvoir mempunyai pengaruh yang signifikan dalam kedua aliran feminisme eksistensialis dan feminisme radikal. Jadi, karya Beauvoir hanyalah mewakili salah satu aliran feminisme, yaitu feminisme radikal. Meskipun dia lebih dikenal sebagai

³⁸ Muhammad Taufik, (2022) “ *Sejarah Perkembangan Gerakan Feminisme*”. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah hal. 8

³⁹ *Ibid*, hal. 8

seorang feminis eksistensialis, pemikirannya mencakup banyak isu yang menjadi fokus feminisme radikal, seperti kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil dan pentingnya perubahan sistemik untuk mencapai kesetaraan gender.

Feminis radikal percaya bahwa penindasan terhadap perempuan berasal dari sistem sosio-kultural masyarakat, yang menempatkan hak istimewa yang lebih besar pada laki-laki patriarkal. Oleh karena itu, cita-cita para penganjur aliran ini adalah menghapuskan sistem patriarki agar perempuan tidak lagi tertindas. Sudut pandang ini berbeda dengan feminisme liberal, yang merepresentasikan pemikiran feminis generasi pertama. Aliran ini dipengaruhi oleh filosofi liberalisme, yang memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan antar manusia. Seperti disebutkan sebelumnya, cita-cita feminisme liberal adalah menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Menurut aliran ini, sistem hukum yang tidak berpihak pada perempuan, yang membuat perempuan tertutup dan tertindas. Oleh karena itu, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan hanya dapat dicapai dengan memperbaiki sistem hukum yang bebas dari bias gender. Lain halnya dengan feminisme Marxis. Sekolah ini menyalahkan sistem kapitalis atas penindasan dan penindasan perempuan. Kapitalisme dianggap lebih menguntungkan laki-laki dan menciptakan ketidakadilan bagi perempuan. Kapitalisme hanya mengizinkan laki-laki bekerja, sedangkan perempuan secara ekonomi bergantung pada laki-laki (laki-laki). Perempuan memainkan peran ganda dalam mendukung kapitalisme: sebagai istri yang menyenangkan laki-laki, dan sebagai ibu yang melahirkan dan memberikan tenaga bagi para kapitalis⁴⁰.

⁴⁰ Jones, P. B., & Boutillier, S. (2016). *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Posmodernisme*. Terjemahan oleh A.F. Saifuddin. Jakarta: Obor.

C. Feminisme dalam Islam

Islam dan wanita adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan. Kehormatan wanita dan pengakuan hak-hak wanita lahir dan berkembang seiring dengan kejayaan Islam hingga saat ini. Al-Qur'an mengkhususkan kata "Surah Annisa" untuk menghormati wanita, menggambarkan hak dan kewajiban serta realitas sosial dalam rumah tangga, masyarakat dan negara. Di sini perempuan memainkan peran mereka. Peran perempuan dalam kehidupan sosial begitu penting karena banyak beban berat yang harus diatasi, termasuk beban yang sebenarnya harus dipikul laki-laki tetapi dipikul oleh perempuan. Itulah sebabnya Islam memberikan tiga pujian khusus kepada wanita dibandingkan dengan pria. Hal ini dapat dibuktikan dengan kewajiban kita berbakti dan santun kepada ibu. Jadi semoga tatanan yang baik juga dapat berdampak positif bagi tatanan sosial masyarakat⁴¹.

Dalam setiap pelaksanaan perubahan sosial, keterlibatan masyarakat merupakan bagian penting dalam mendukung keberhasilan rencana tersebut, khususnya dalam pelaksanaan Syariat Islam. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan syariat Islam yang dipandang melemahkan posisi perempuan di era global harus dikalibrasi ulang. Penyebaran pesan-pesan perdamaian di masyarakat harus dilakukan sebaik mungkin agar masyarakat lebih memahami bahwa Islam memiliki filosofi khusus tentang hubungan antara hak laki-laki dan perempuan dalam keluarga⁴².

Ada beberapa pendapat dari kalangan tokoh terkemuka mengenai perempuan, seperti pendapat Aristoteles yang memandang sifat yang dimiliki perempuan adalah suatu ketidaksempurnaan alam. Sedangkan st. Thomas menganggap bahwa perempuan adalah bentuk lain dari laki-laki yang tak sempurna, atau makhluk yang tercipta secara tak sengaja, yang

⁴¹ Hamidah Hanim, "Peranan Wanita dalam Islam dan Feminisme Barat", *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan* Vol. 7 No. 2 (2020) hlm. 149

⁴² Ibid, hlm. 149

kemudian dengan terciptanya perempuan (Hawa) adalah sebagai pelengkap. Hal ini tergambarkan dalam Alqur'an yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:

Wahai manusia! Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. An-Nisa' Ayat 1)

Kemudian dari ayat diatas diperjelas melalui hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَإِذَا شَهِدَ أَمْرًا فَلْيَتَكَلَّمْ بِحَيْرٍ أَوْ لَيْسُكَتْ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ إِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

Artinya:

Kepada yang percaya Allah SWT dan hari akhir, jika kamu menyaksikan sesuatu maka bicarakan yang baik tentang hal tersebut atau diam. Bersikap baiklah pada wanita, karena dia diciptakan dari tulang rusuk. Bagian tulang rusuk yang paling bengkok ada di atas. Jika kamu berusaha meluruskannya maka dia akan patah, dan bila dibiarkan maka bengkok tetap di sana. Sehingga bersikap baiklah pada wanita. (HR Muslim)

Dilihat dari ayat di atas, Hawa digambarkan sebagai makhluk yang diciptakan dari tulang rusuk Adam. Perempuan didefinisikan dan dibedakan dari laki-laki, bukan laki-laki dari perempuan; Bahkan

perempuan dipandang sebagai makhluk kebetulan, makhluk non-esensial sebagai lawan dari makhluk esensial. Pria adalah subjek, absolut, sedangkan wanita adalah sosok yang berbeda⁴³.

Tentu saja feminisme Islam dalam membahas tentang feminisme tidak semuanya sejalan dengan konsep atau pandangan feminis Barat, terutama yang berusaha menempatkan laki-laki sebagai lawan perempuan. Di sisi lain, feminisme Islam terus memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, yang diabaikan oleh kaum konservatif tradisional yang memandang perempuan sebagai subordinat dari laki-laki. Beginilah perkembangan feminisme Islam, memediasi kelompok konservatif tradisional di satu sisi dan feminisme pro-modern di sisi lain. Feminisme Islam inilah yang disebut Mahzar sebagai feminisme Islam inklusif, yang memposisikan perempuan sebagai sahabat laki-laki untuk membebaskan manusia di masa depan dari naluri hewani dan tarikan mekanisme.

Di sisi lain, feminisme Islam terus memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, yang diabaikan oleh kaum konservatif tradisional yang memandang perempuan sebagai subordinat dari laki-laki. Beginilah perkembangan feminisme Islam, memediasi kelompok konservatif tradisional di satu sisi dan feminisme pro-modern di sisi lain. Feminisme Islam inilah yang disebut Mahzar sebagai feminisme Islam inklusif, yang memposisikan perempuan sebagai sahabat laki-laki untuk membebaskan manusia di masa depan dari naluri hewani dan tarikan mekanisme.

Feminisme Islam bertujuan untuk memperjuangkan apa yang Riffat Hassan sebut sebagai “Islam pasca-patriarki”, yang dalam bahasa Riffat sendiri tidak lebih dari “Islam Al-Quran”, terutama tentang pembebasan manusia baik perempuan maupun laki-laki, otoritas (agama,

⁴³ Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, Book One: Facts and Myths, terj. Toni B. Febriantono, *Second Sex: Fakta dan Mitos* (Cet. 1; Yogyakarta: Narasi Pustaka Promothia, 2016), h. x-xii.

politik, ekonomi atau lainnya), etnis, rasisme, seksisme, perbudakan atau hal lain yang menghalangi orang untuk menyadari pandangan Al-Qur'an tentang makna kehidupan manusia yang terkandung dalam pernyataan klasik: Mereka akan kembali kepada Allah. Tujuan Islam Al-Qur'an adalah untuk membawa perdamaian, yang merupakan tujuan mendasar dari Islam. Ketika ketimpangan, ketimpangan dan ketidakadilan dalam kehidupan pribadi dan kolektif masyarakat dihilangkan, mustahil berbicara tentang perdamaian dalam pengertian Al-Qur'an.⁴⁴

David Jary dan Julia Jary menyebutkan salah satu makna feminisme sebagai teori atau praktik sosio-politik yang bertujuan membebaskan perempuan dari dominasi dan eksploitasi laki-laki. Meminjam dari konsep “feminisme” yang dikemukakan oleh David Jary dan Julia Jary, pernyataan Jalaluddin Rakhmati bahwa Islam mendukung feminisme tidaklah berlebihan, karena Islam menentang ketidakadilan terhadap semua orang, termasuk ketidakadilan terhadap perempuan. Sebaliknya, Islam mengajarkan umat Islam untuk memperjuangkan kehormatan dan martabat perempuan, yang tidak dihormati sebelum kedatangan Islam.

Yvonne Yazbeck Haddad menegaskan bahwa Alquran adalah sumber nilai-nilai yang dalam sejarah panjang umat manusia untuk pertama kalinya memunculkan konsep keadilan gender. Di antara budaya dan peradaban dunia yang hidup pada masa turunan Alquran, seperti Yahudi, Romawi, Cina, India, Persia, Kristen, dan Arab pra-Islam, tidak ada yang lebih menjunjung tinggi harkat dan martabat wanita daripada nilai-nilainya yang disampaikan di Al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat-ayat yang menegaskan tentang feminisme. Ayat-ayat tentang feminisme itu bisa dirangkum ke dalam beberapa variable. Perempuan maupun laki-laki sama-sama punya

⁴⁴ Ariana Suryorini, “Menelaah Feminisme dalam islam” dalam jurnal SAWWA, Vol. 7, No. 2, 2012. Hlm. 24

hak sesuai dengan porsinya, seperti tercantum dalam QS An-Nisa ayat 32. Allah swt selain menciptakan adanya perbedaan laki-laki dan perempuan namun juga memberikan anugerah keistimewaan pada keduanya,:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبْنَ ۚ وَسَلُّوا

اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya :

“Janganlah kamu iri hati terhadap keistimewaan yang dianugerahkan Allah swt terhadap sebagian kamu atas sebagian yang lain, laki-laki mempunyai hak atas apa yang diusahakannya dan perempuan juga mempunyai hak atas apa yang diusahakannya.”

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa perbedaan yang diciptakan Allah bagi laki-laki dan perempuan bermuara pada tugas utama yang harus dilakukan setiap orang. Itulah sebabnya laki-laki dan perempuan berbeda dalam peran dan tanggung jawab mereka. Laki-laki dan perempuan juga memiliki hak yang sama dalam apa yang mereka usahakan atau apa yang menjadi kewajiban mereka.

Perbedaan biologis manusia tidak mempengaruhi potensi yang diberikan Allah SWT kepada manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Keduanya memiliki kecerdasan dan kemampuan berpikir yang sama yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Dalam Al-Qur'an, Allah swt memuji orang yang mengingat dan merenungkan peristiwa dan negara. Dzikir dan pemikiran yang membuat manusia mengungkap misteri alam semesta. Ulul Albab tidak terbatas pada laki-laki tetapi juga perempuan.⁴⁵

⁴⁵ Atik Wartini, “Tafsir Feminisme M. Quraishy Shihab :Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah” dalam Jurnal PLASTREN Vol. 6, No. 2, 2013. Hlm

Selanjutnya, laki-laki dan perempuan sejajar dalam potensi intelektual dan berpotensi meraih prestasi seperti tercantum dalam QS. Ali Imran ayat 195,

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۚ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۚ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya :

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.”

Dengan demikian, dalam hal potensi intelektualnya, perempuan setara dengan laki-laki dan sederajat. Sama seperti laki-laki, perempuan juga memiliki kemampuan untuk berpikir, belajar dan mengamalkan hidupnya dan juga apa yang mereka pikirkan tentang alam semesta ini melalui meditasi dan dzikir kepada Allah swt.

Laki-laki dan perempuan juga sama dan sederajat di hadapan Allah. Memang ada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyebut laki-laki sebagai pemimpin perempuan, namun kepemimpinan ini tidak boleh mengarah pada kesewenang-wenangan. Karena Al-Qur'an memerintahkan

pria dan wanita untuk saling membantu, di satu sisi, Al-Qur'an juga mengatur diskusi dan refleksi tentang urusan mereka. Kepemimpinan sekilas merupakan keistimewaan dan “derajat tinggi” perempuan. Namun derajat ini merupakan kemurahan hati seorang suami kepada istrinya untuk membebaskan dirinya dari sebagian kewajibannya⁴⁶

Selain itu, sebagai guardian di bumi, baik laki-laki perempuan secara tidak langsung sudah menjadi kontrak janji dengan Allah dalam hal menjunjung tinggi ikatan social. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 Allah SWT. berfirman.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

Ayat di atas menegaskan bahwa tinggi rendahnya derajat seseorang ditentukan oleh nilai ketakwaan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam tidak ada perbedaan yang mendasar dan hakiki antara laki-laki dan perempuan pada beberapa pokok bahasan, seperti: B. asal-usul peristiwa, hak-hak mereka dalam berbagai bidang, status dan peran, tugas dan tanggung jawab.

⁴⁶ Nasir, Amin, “Keteladanan Perempuan dalam Sastra Qur’ani: Analisis Kritik Sastra Feminisme dalam Bahasa Al-Qur’an” dalam *Jurnal Studi Gender PALASTREN*, vol. 6, No. 2, 2013, hlm. 282

D. Tokoh-tokoh Feminisme Islam

Dalam perkembangannya, gerakan feminisme Islam semakin marak dan kompleks. Isu yang diusung pun tak hanya sebatas pada hak pendidikan yang harus diberikan bagi perempuan, tetapi lebih banyak yang digulirkan. Misalnya, isu peran perempuan dalam wilayah publik, seperti hak politik, hak bekerja di luar rumah dan lain-lain, yang akar masalahnya masih pada subordinasi agama (pemahaman agama) terhadap perempuan. Beberapa tokoh yang menonjol dalam gerakan feminisme Islam abad ke-19 di antaranya ialah: Qasim Amin, Fatima Mernissi, Rifat Hassan, Amina Wadud Mukhsin, dan Ashgar Ali Engineer, di samping ada tokoh-tokoh lain. Penulis hanya akan membahas pemikiran dua tokoh gerakan feminisme Islam, yaitu Qasim Amin dan Fatima Mernissi.

1. Qasim Amin

Qasim Amin lahir di Mesir dan memiliki ayah berdarah Turki Utsmani serta ibu yang berdarah Mesir asli. Kelahirannya terjadi pada awal bulan Desember tahun 1863 M. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Alexandria, keluarganya pindah ke Kairo. Pada tahun 1881, dia memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Hukum dan Administrasi dari sebuah akademi. Selama masa kuliahnya, dia mulai mengenal sosok Jamaluddin al-Afgahani dan ide-ide pemikirannya yang sedang berkembang di Mesir.

Menurut Qasim, kebebasan perempuan adalah masalah yang paling penting untuk diperjuangkan. Baginya, kebebasan merupakan kekayaan yang berharga bagi setiap individu yang memiliki hak untuk menjadi merdeka dan bebas. Namun, perlu dicatat bahwa kebebasan yang ditekankan oleh Qasim bukanlah kebebasan yang tak terbatas, melainkan kebebasan yang tetap diatur oleh kerangka hukum agama dan etika sosial. Pada saat itu, kondisi perempuan bisa dibandingkan dengan budak, karena budak adalah orang yang kehilangan kemerdekaan dan hak-haknya. Bahkan hak untuk mendapatkan pendidikan saja terbatas, sehingga perempuan sangat terbatas dalam

kemampuan bertindak, baik untuk kepentingan pribadi, keluarga, maupun masyarakatnya.⁴⁷.

2. Fatima Mernissi

Fatima Mernissi lahir tahun 1940 di Fez, Maroko. Ia adalah salah seorang feminis Arab Islam yang terkenal, dan merupakan generasi pertama perempuan Maroko yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan tinggi. Dia kuliah di Universitas Muhammad V Rabat, kemudian melanjutkan pendidikannya untuk mendapatkan gelar doktor bidang sosiologi di Amerika Serikat pada tahun 1973. Dia kembali ke Maroko untuk mengajar di almamaternya, dan kini bekerja di sebuah lembaga penelitian di Rabat. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa Eropa. Mernissi adalah perempuan muslim pertama di Timur Tengah yang sukses dalam membebaskan dirinya dari isu tentang kesetiaan dan pengkhianatan kultural⁴⁸. Pemikiran Mernissi secara luas berkaitan dengan studi gender, Islam, dan peran perempuan dalam masyarakat Muslim. Salah satu kontribusi terpenting Mernissi adalah dalam mengkritik interpretasi patriarkal terhadap Islam. Dia menyoroti bagaimana pemahaman tradisional tentang agama sering kali digunakan untuk membatasi kebebasan dan hak-hak perempuan dalam masyarakat Muslim. Dalam bukunya yang terkenal, "Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society" (1975), Mernissi menganalisis sejarah dan konteks sosial dari praktik-praktik patriarkal di dunia Muslim.

Mernissi juga menyoroti peran penting pendidikan dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Dia memperjuangkan pendidikan yang memberdayakan perempuan dan memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka. Dalam bukunya

⁴⁷ M. Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 62

⁴⁸ Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 156

yang lain, "The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam" (1991), Mernissi mengkritik pemahaman laki-laki terhadap hijab (cadar) dan bagaimana pandangan tersebut dapat menghalangi partisipasi perempuan dalam masyarakat. Selain itu, Mernissi juga menyoroti pentingnya sejarah dan warisan perempuan dalam budaya Muslim yang sering diabaikan. Dia menggali kembali cerita dan tokoh perempuan yang sering terlupakan dalam tradisi Islam untuk menggambarkan peran penting mereka dalam sejarah dan masyarakat. Pemikiran Fatima Mernissi merupakan kontribusi penting terhadap studi gender dan perempuan dalam konteks Islam. Dia memainkan peran kritis dalam membuka diskusi tentang kesetaraan gender dan mempromosikan interpretasi yang lebih inklusif tentang Islam. Karya-karyanya terus mempengaruhi generasi penerusnya dalam perjuangan untuk kesetaraan dan keadilan gender di dunia Muslim⁴⁹.

3. Amina Wadud

Amina Wadud, yang lahir pada 25 September 1952 dengan nama Maria Teasley di Bethesda, Maryland, Amerika Serikat, tumbuh di daerah barat laut Washington DC. Ayahnya ialah seorang menteri Methodist, sementara ibunya memiliki keturunan budak Muslim Arab, Berber, dan Afrika. Pada tahun 1972, dia memeluk agama Islam dan mengadopsi nama Amina Wadud sebagai ungkapan afiliasi agamanya. Dia meraih gelar BS dari The University of Pennsylvania antara tahun 1970 dan 1975. Selama karir akademiknya, Amina Wadud pernah menjabat sebagai Profesor Agama dan Filsafat di Virginia Commonwealth University⁵⁰.

⁴⁹ M. Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)

⁵⁰ Cahya Edi Setyawan (2017), "Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga", *Jurnal Pemikiran Islam Vol. 3 No. 1* hlm. 74

Pemikiran Amina Wadud melibatkan perspektif feminisme liberal, eksistensial, dan radikal. Dia gigih dalam memperjuangkan kesetaraan hak dan gender dalam konteks masyarakat Islam, sambil mengkritik diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam hukum keluarga. Ini mencerminkan pengaruh dari aliran feminisme liberal. Wadud berpendapat bahwa tafsir klasik yang didasarkan pada pendekatan atomistik telah menghasilkan interpretasi yang membatasi peran perempuan dan bahkan membenarkan kekerasan terhadap mereka. Selain itu, hampir semua mufasir klasik adalah laki-laki, sehingga hanya pandangan dan pengalaman laki-laki yang mempengaruhi interpretasi mereka. Oleh karena itu, pentingnya interpretasi Alquran yang didasarkan pada perspektif feminis terlihat jelas, di mana kesetaraan dan keadilan gender menjadi landasan utama dan penolakan terhadap sistem patriarki. Metode interpretasi Alquran ini dikenal sebagai interpretasi feminisme⁵¹.

⁵¹ Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*. Terjemahan Abdullah Ali, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), h. 2

BAB III

EKSISTENSI PEREMPUAN PADA BUKU ADA SERIGALA BETINA DALAM DIRI SETIAP PEREMPUAN

Penyajian data pada Bab III ini membahas mengenai analisis data yang diperoleh dari buku “Ada Serigala Betina Dalam Diri Setiap Perempuan”. Yang mana objek yang diteliti terinspirasi dari tokoh feminisme Prancis bernama Simone de Beauvoir. Selain itu, dalam penelitian feminisme, penting juga untuk menyajikan data dengan konteks yang sesuai dan mempertimbangkan faktor-faktor sosial seperti kelas, ras, agama, dan orientasi seksual. Hal ini membantu menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif dan memperjelas dampak kesenjangan gender terhadap berbagai kelompok perempuan.

Dalam buku "Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan", data penelitian dapat disajikan melalui analisis kualitatif dan kutipan langsung dari narasumber. Misalnya, narasumber dapat memberikan pengalaman pribadi mereka tentang bagaimana patriarki dan budaya yang merusak dapat mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri dan peran mereka dalam masyarakat. Dengan penyajian data yang tepat dan konteks yang sesuai, buku ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menggugah kesadaran tentang isu-isu feminisme.

1. Biografi, Pemikiran dan Karya Ester Lianawati

a. Biografi

Salah satu lulusan psikolog Fakultas Psikologi Universitas Katolik (UNIKA) Atman Jaya Jakarta tahun 2003. Ester Lianawati. memadukan kecintaannya pada psikologi dan pendidikan dengan menjadi dosen di Fakultas Psikologi UKRIDA. Tahun 2006, ia melanjutkan studinya di Program Studi Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia, yang membuka matanya bahwa untuk dapat berkembang, psikologi membutuhkan interaksi dengan disiplin ilmu lain.

Pada tahun 2012, Ester memantapkan langkahnya untuk menetap di Prancis sebagai seorang aktifis sekaligus melakukan penelitian di Hypatia. Pusat Kajian Psikologi dan Feminisme. Selain itu Ester juga sangat aktif dalam memberikan advokasi maupun pendampingan terhadap para korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), pasangan-pasangan yang memiliki isu maupun konflik dengan ketidak setiaan, pengkhianatannya, serta para perempuan-perempuan migran

Pengalamannya mendampingi perempuan korban kekerasan sejak ia bergabung dengan Yayasan Pulih memantapkannya untuk memilih hukum sebagai disiplin lain tersebut. "Psikologi hukum" pun menjadi topik disertasinya dalam program doktor.

b. Pemikiran dan Karya

Penulis buku “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan” adalah Ester Lianawati yang mana merupakan psikolog dan peneliti di lembaga Hipatia, pusat penelitian psikologi dan feminisme di Perancis⁵². Dan buku ada serigala betina ini cukup banyak memuat pemikiran psikologi dan feminisme.

Menulis adalah kesenangannya yang lain, dengan tema psikologi dan feminisme mewarnai tulisan-tulisannya⁵³. Ia percaya bahwa manusia pada dasarnya punya kapasitas untuk bertumbuh, menjadi pribadi yang lebih baik, dan menjalin hubungan yang indah dengan pasangan, teman, dan keluarga. Inilah yang ia pelajari dari mereka yang memercayakannya untuk jadi teman diskusi. Buku ini terdiri dari tiga bagian besar. Bagian yang pertama adalah Psikologi Feminis, Sejarah Kemunculan dan Perkembangannya, karena perkembangan psikologi feminis dengan sejarah gerakan perempuan atau perjuangan kelompok perempuan sebenarnya saling mempengaruhi. Bagian kedua buku ini membahas mengenai jiwa perempuan serta sisi lain dari perempuan yang selama ini

⁵² Ester Lianawati, *Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan* (Sleman, Yogyakarta: Buku Mojok Group 2020)

⁵³ *Ibid* hlm 5

tidak perempuan tunjukkan pada dunia. Sedangkan pada bagian ketiga buku ini bicara mengenai jiwa perempuan, yang berpijak pada pengalaman perempuan. Bermula sebenarnya dari pengalaman perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Ester tidak mengabaikan adanya aspek struktural seperti ketergantungan ekonomi, masalah anak, masalah nama baik, yang memang menghambat perempuan korban KDRT untuk keluar dari relasi kekerasan. Tetapi sebenarnya ada faktor psikologis yang jauh lebih mendasar, yang menjadi faktor pembeda, yang membedakan antara perempuan yang akhirnya berani memutuskan untuk pergi meninggalkan pelaku dengan perempuan yang memang cenderung memilih untuk bertahan. Di sinilah pentingnya melihat serta menyelidiki ke dalam jiwa korban, yang merupakan bagian terdalam dari korban, bukan untuk mencari kesalahan korban, tetapi untuk membantunya mengenali dan menemukan diri, yang akhirnya akan membantu si korban untuk mencintai dirinya, yang merupakan landasan atau dasar dari relasi yang sehat.

Ester juga belajar pada kejadian yang dialaminya. Pada saat itu Ester merasa sangat tertekan oleh tuntutan masyarakat Perancis atas peran sebagai ibu. Seperti yang di tuliskan dalam pengantar buku, penyelidikan diri sama sekali bukan tugas mudah, rasanya sangat tidak menyenangkan, rasanya sangat memalukan, rasanya sangat tidak nyaman ketika melihat ke dalam diri sendiri dan menemukan kelemahan, dan bersikap naif seolah telah melakukan kesalahan jika tak bersikap sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh masyarakat. Karena hal itulah Ester belajar mengenali diri dan berhasil menemukan diri sendiri dan menemukan kekuatannya.

Dari pengalaman perempuan yang berani keluar dari relasi *toxic*, dari relasi penuh kekerasan, baik dari kekerasan pasangan maupun kekerasan orang tua, perempuan yang berani meninggalkan pria beristri, perempuan yang berani meninggalkan pacar yang mengancam dan menghina karena ia tidak perawan. Karena memang pada dasarnya setiap perempuan punya kekuatan serigala betina ini.

Buku "Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan" tidak membahas kekuatan serigala betina secara harfiah, melainkan menggunakan konsep tersebut sebagai metafora untuk menyampaikan pesan tentang kekuatan dan potensi yang dimiliki perempuan. Simone de Beauvoir berargumen bahwa patriarki dan budaya merusak telah membatasi perempuan dan menekan kemampuan mereka untuk berkembang secara penuh. Dalam buku ini, Beauvoir menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi dan kekuatan yang besar, namun seringkali terhalang oleh sistem yang tidak adil dan norma-norma sosial yang merugikan mereka. Beauvoir menekankan pentingnya perempuan mengenali dan menghargai nilai diri mereka sendiri, serta melawan norma-norma patriarkis yang mengontrol dan membatasi mereka.

Melalui analisis psikologis yang mendalam, Beauvoir juga mengeksplorasi berbagai masalah yang sering dihadapi perempuan, seperti kesulitan dalam mencapai kepuasan dalam hubungan dan menghadapi kekerasan. Beauvoir mengajak perempuan untuk memahami dan memecahkan akar masalah tersebut, yang seringkali terletak pada norma-norma patriarkis dan penindasan yang diterima dalam masyarakat. di dalam buku ini, Beauvoir juga menekankan pentingnya perempuan memperkuat diri dan tidak mengandalkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Beauvoir berpendapat bahwa perempuan harus belajar untuk mengenali kelemahan mereka sendiri, dan berusaha mengatasinya agar bisa hidup dengan lebih mandiri dan penuh kepercayaan diri.

Beauvoir yang menjadi tokoh inspirasi bagi Ester membuat Ester terinspirasi untuk menciptakan beberapa tulisan yang menjadi karyanya. Berikut adalah karya-karya yang berhasil di bukukan, diantaranya :

- Beauvoir melintas Abad
- Akhir Perjantanan Dunia
- Ada Serigala Betina Dalam Diri Setiap Perempuan.

2. Buku “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan”.

Pada sub judul ini penulis akan membahas secara detail mengenai isi dan pesan yang terkandung dalam buku “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan”. Berikut beberapa point yang penulis riset dengan analisis yang mendalam :

A. PSIKOLOGI FEMINIS APA & BAGAIMANA

Pada sub bab “Psikologi Feminis: Apa dan Bagaimana” terdapat beberapa sub judul, diantaranya :

1. Membaca Psikologi Feminis — 3

Membaca psikologi feminis dalam konteks buku ini merujuk pada pemahaman dan analisis terhadap perspektif psikologis menggunakan perspektif gender. Dengan pendekatan ini, Ester selaku Penulis buku “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan” ingin mengisi kesenjangan dalam pemahaman psikologi yang sering kali diwarnai oleh pandangan maskulin. Membaca psikologi feminis melibatkan penggunaan pemikiran kritis dan analisis kekuasaan dalam melihat konsep-konsep seperti sosialisasi gender, peran gender, stereotip gender, penindasan gender, dan agensi perempuan. Dalam penulisan ini, penulis mengkaji studi-studi psikologis yang relevan dengan isu-isu gender, dan mengungkapkan bagaimana gender mempengaruhi pengalaman dan perkembangan individu.

2. Apakah perempuan Ingin Penis? Membincangkan Freud — 25

Sudut pandang alternatif yang dihadirkan dalam sub judul ini lebih inklusif dan kritis terhadap pandangan Freud, serta mengakui keunikan dan kompleksitas psikologi perempuan yang tidak dapat direduksi hanya pada keinginan terhadap penis.

3. Dunia di antara Rahim dan Vagina: Menimbang Teori Erikson — 51

“Dunia di antara Rahim dan Vagina: Menimbang Teori Erikson” memperkenalkan perspektif psikologi feminis yang memberikan wawasan yang lebih luas dan kompleks tentang perkembangan psikososial perempuan. Dengan melibatkan teori Erikson dalam

konteks perempuan, pembaca diundang untuk merenungkan dan mengkritisi asumsi-asumsi yang mendasari teori perkembangan psikososial yang umumnya dianggap netral secara gender.

4. Saya Sabina Spielrein, (Bukan) Kekasih Carl Jung — 65

Pada penulisan “Saya Sabina Spielrein, (Bukan) Kekasih Carl Jung” Memberikan pengakuan dan menghidupkan kembali peran Spielrein yang sering terlupakan dalam sejarah psikologi. Ester membahas betapa pentingnya untuk melihat Spielrein sebagai seorang profesional yang memiliki pemikiran dan ide-ide yang berharga, bukan hanya sebagai "kekasih" atau perempuan dalam konteks hubungannya dengan Jung. Melalui penulisan ini, pembaca diundang untuk merenung ulang sejarah dan narasi yang sering kali mengabaikan peran perempuan dalam bidang psikologi, serta untuk menghargai kontribusi Spielrein sebagai seorang perempuan yang berjuang untuk mengembangkan pemikiran dan praktik psikologis yang berbeda dan memiliki arti.

5. Selalu ada Kesempatan untuk Bangkit: Menerapkan Terapi Trauma — 77

Penjelasan mengenai “Selalu ada Kesempatan untuk Bangkit: Menerapkan Terapi Trauma” memberikan harapan kepada perempuan yang mengalami trauma, bahwa mereka memiliki potensi untuk bangkit dan menyembuhkan diri. Ester menekankan bahwa terapi trauma bukan hanya tentang mengatasi rasa sakit dan traumatis, tetapi juga tentang memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan kekuatan dan mengambil kembali kendali atas kehidupan mereka.

6. Otak, Seks, Ideologi — 85

“Otak, Seks, Ideologi” memperlihatkan kepada pembaca bahwa pemahaman tentang seksualitas dan peran otak harus dikaji secara kritis dalam konteks perspektif feminis. Ester mengajak pembaca untuk mempertanyakan dan memeriksa ideologi yang mendasari

pandangan tentang perbedaan gender serta implikasinya terhadap pengalaman dan potensi perempuan. Melalui penulisan ini, pembaca diajak untuk menyadari betapa kompleksnya hubungan antara otak, seksualitas, dan konstruksi sosial. Ester mendorong pembaca untuk mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan kritis terhadap penelitian otak serta pemahaman tentang perbedaan gender, sehingga dapat memperjuangkan kesetaraan dan keadilan bagi perempuan dalam konteks psikologi dan ilmu pengetahuan secara umum.

B. SEMESTA YANG TAK TERLIHAT

Pada sub bab “Semesta yang Tak Terlihat” terdapat beberapa point sub judul diantaranya ialah :

1) Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan — 107

“Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan” menyampaikan gagasan bahwa setiap perempuan memiliki kekuatan, keberanian, dan potensi yang kuat di dalam dirinya. Ester ingin menunjukkan bahwa stereotip dan batasan-batasan yang sering ditempatkan pada perempuan oleh masyarakat hanya membatasi potensi dan kebebasan mereka.

2) Perempuan, Jadilah Liar — 115

“Perempuan, Jadilah Liar” mendorong perempuan untuk membebaskan diri dari batasan-batasan yang diberlakukan oleh masyarakat dan membangun kehidupan yang otentik dan berarti sesuai dengan keinginan dan nilai-nilai mereka sendiri. Ester ingin menginspirasi perempuan untuk mengeksplorasi potensi mereka, mengambil risiko, dan hidup dengan penuh keberanian serta kebebasan sesuai dengan keinginan mereka sendiri.

3) Aku Perempuan, Aku tidak Sempurna — 123

“Aku Perempuan, Aku tidak Sempurna” mengajak perempuan untuk merangkul ketidaksempurnaan mereka dan membebaskan diri dari tekanan untuk menjadi sempurna sesuai dengan standar sosial yang dibangun oleh masyarakat.

4) Perempuan, Tubuh, Kecantikan — 145

“Perempuan, Tubuh, Kecantikan” membangun kesadaran akan pentingnya menerima dan mencintai tubuh perempuan dalam segala bentuk dan ukuran yang ada. Maksudnya melawan konstruksi sosial yang mempersempit pandangan tentang tubuh perempuan dan menekankan pentingnya menerima diri sendiri dan mencintai tubuh dengan segala keunikan yang dimiliki, tanpa terjebak dalam norma-norma kecantikan yang merugikan. Ester mengajak perempuan untuk membebaskan diri dari pemikiran yang menghakimi dan mencari cara untuk merasa nyaman dengan tubuh mereka sendiri.

5) Kecantikan dan Narsisme Ala Salome — 163

“Kecantikan dan Narsisme Ala Salome” menggali konsep kecantikan dan narsisme dari perspektif Salome, seorang tokoh dalam budaya dan sastra. Hal tersebut, mengeksplorasi kompleksitas konstruksi sosial tentang kecantikan dan narsisme dalam konteks budaya dan sastra. Ester menganalisis bagaimana kecantikan dapat menjadi senjata yang kuat namun juga dapat menjadi jebakan yang mengarah pada perilaku narsistik. Kesimpulannya, penulisan ini berusaha untuk memeriksa hubungan antara kecantikan, narsisme, dan kekuasaan melalui karakter Salome. Tujuannya adalah untuk menyajikan sudut pandang yang berbeda tentang konstruksi sosial terkait kecantikan dan narsisme dalam masyarakat serta mendorong pembaca untuk merenungkan pandangan mereka terhadap kedua konsep tersebut.

6) Etika Kepedulian dan Keputusan-Keputusan Moral Perempuan — 171

“Etika Kepedulian dan Keputusan-Keputusan Moral Perempuan” menjelaskan peran etika dan keputusan moral dalam kehidupan perempuan. Selain itu, Ester juga mengulas bagaimana perempuan seringkali melibatkan empati, perhatian terhadap orang lain, dan pertimbangan terhadap konsekuensi sosial dalam proses pengambilan keputusan moral.

7) Kartini yang Aku Pahami — 175

"Kartini yang Aku Pahami" membahas pemahaman penulis tentang sosok Raden Ajeng Kartini, seorang tokoh perempuan Indonesia yang berjuang untuk emansipasi perempuan pada masanya. Ester menyoroti pemikiran, ide, dan perjuangan Kartini serta relevansinya dengan kondisi perempuan masa kini.

8) Ibu dan Kesakitan-Kesakitannya — 183

"Ibu dan Kesakitan-Kesakitannya" mengeksplorasi peran ibu dalam kehidupan perempuan dan menggambarkan berbagai kesulitan dan kesakitan yang dihadapi oleh ibu dalam menjalankan perannya. Ester membahas bagaimana tuntutan sosial, peran ganda, dan tekanan emosional mempengaruhi pengalaman ibu secara menyeluruh.

9) Dalam Jebakan Takdir — 191

"Dalam Jebakan Takdir" membahas bagaimana perempuan sering kali merasa terjebak dalam kondisi atau ekspektasi yang ditentukan oleh lingkungan atau takdir. Ester menggambarkan perjuangan perempuan untuk melepaskan diri dari pembatasan dan menemukan kebebasan dan kekuatan dalam menghadapi jebakan takdir

10) Perempuan-Perempuan Penyihir — 199

"Perempuan-Perempuan Penyihir" menjelaskan tentang peran perempuan dalam sejarah dan budaya sebagai penyihir atau perempuan dengan pengetahuan mistik dan kekuatan spiritual. Ester mengeksplorasi stereotip dan stigma yang terkait dengan perempuan penyihir serta menggambarkan kekuatan dan kebijaksanaan yang terkandung dalam citra tersebut.

C. MARI KITA BICARAKAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

Pada sub bab "Mari Kita Bicarakan Kekerasan Terhadap Perempuan" terdapat beberapa point sub judul diantaranya ialah :

a) Kekerasan Terhadap Perempuan di Seluruh Dunia — 229

"Kekerasan terhadap Perempuan di Seluruh Dunia" membahas berbagai bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan di berbagai negara dan konteks sosial. Ester menggambarkan situasi yang mengkhawatirkan dan melukai perempuan secara fisik, emosional, dan seksual, serta menggarisbawahi pentingnya kesadaran dan tindakan untuk melawan kekerasan tersebut.

- b) *Kecam Babi Itu, Mari Kita Mulai Bicara. Hari Ini Saya Lempar Keluar Babi Itu* — 241, 249

"*Kecam Babi Itu, Mari Kita Mulai Bicara. Hari Ini Saya Lempar Keluar Babi Itu*" Menggambarkan reaksi Ester terhadap kekerasan terhadap perempuan dan ajakan untuk mengambil sikap tegas terhadap pelaku kekerasan. Ester juga mendorong pembaca untuk menghentikan toleransi terhadap kekerasan dan bersikap proaktif dalam melawannya.

- c) *Seksualisasi Traumatik* — 255

"*Seksualisasi Traumatik*" membahas bagaimana kekerasan seksual menyebabkan trauma yang mendalam bagi perempuan. Ester juga menyoroti pentingnya pemahaman tentang dampak psikologis dari kekerasan seksual dan perlunya pendekatan yang sensitif dan mendukung dalam pemulihan korban.

- d) *Gadis Cilik Itu dan Kepribadiannya yang Tersayat* — 259

"*Gadis Cilik Itu dan Kepribadiannya yang Tersayat*" mengisahkan tentang seorang gadis cilik yang mengalami kekerasan, baik itu fisik, emosional, atau seksual. Penulisan ini menyoroti bagaimana pengalaman traumatis tersebut merusak kepribadian dan kesehatan mental gadis cilik tersebut. Tujuan dari poin ini adalah untuk menggambarkan kerentanan anak perempuan terhadap kekerasan dan pentingnya melindungi mereka dari bahaya tersebut.

- e) *Tubuh Ini Bukan Milikku Lagi: Kematian dan Traumatisasi Korban Pemerkosaan* — 267

"Tubuh Ini Bukan Milikku Lagi: Kematian dan Traumatisasi Korban Pemerkosaan" membahas tentang dampak yang ditimbulkan oleh pemerkosaan terhadap korban. Penulisan ini menggambarkan pengalaman yang traumatis dan menghancurkan, serta bagaimana korban pemerkosaan sering kali merasa kehilangan kendali atas tubuh mereka sendiri. Ester ingin menekankan pentingnya dukungan, pemulihan, dan keadilan bagi korban pemerkosaan.

BAB IV

KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR DALAM BUKU “ADA SERIGALA BETINA DALAM DIRI SETIAP PEREMPUAN” MENURUT PRESPEKTIF ISLAM

Dalam bagian ini peneliti berusaha menjelaskan hasil dari penelitian terkait masalah yang telah dirumuskan di bab I, yakni: 1) Bagaimana feminisme dalam buku tersebut apabila ditinjau dari feminisme eksistensial? 2) Bagaimana perspektif feminisme Islam mengenai feminisme eksistensial de Beauvoir dibuku tersebut, Dalam hal ini penulis membahasnya satu persatu.

1. Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir

Dalam feminisme eksistensialisme, perempuan dianggap sebagai subjek yang mengalami hidup secara bebas dan memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan hidupnya sendiri. Konsep dasar dari feminisme eksistensialisme adalah bahwa perempuan harus dianggap sebagai individu yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas hidupnya sendiri. Perempuan tidak boleh dianggap sebagai sosok yang hanya ada untuk melayani kepentingan laki-laki atau sebagai objek keinginan laki-laki.⁵⁴

Dalam pandangan feminisme eksistensial, perempuan harus membebaskan diri dari stereotip dan ekspektasi sosial yang dibentuk oleh masyarakat patriarki. Perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menentukan nasib dan tujuan hidupnya sendiri, dan harus mengambil peran aktif dalam membentuk masyarakat yang adil dan setara⁵⁵

Dalam buku karya Ester ini bercerita mengenai beberapa tokoh perempuan. Dari data yang diperoleh melalui bukul ini, dari masing-masing tokoh memiliki beberapa latar belakang berbeda, serta memiliki kepentingan yang juga berbeda, namun ada satu kesaman dalam cerita buku tersebut yaitu sama-sama memperjuangkan eksistensi perempuan di masyarakat dengan

⁵⁴ Mohammad Angga Saputro, *Pemahaman Perkembangan Teori Sastra* (Klaten: Penerbit Lakeisha 2020) hlm 398

⁵⁵ Sugihastuti & Sugiharto, *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002) hlm 26

menepis semua ketidakadilan serta diskriminasi pada perempuan. Dalam hal ini, Beauvoir dengan teori feminisme eksistensialnya telah menawarkan strategi untuk menegaskan eksistensi diri perempuan di tengah masyarakat.

Sehingga dalam perspektif Beauvoir, perempuan harus membebaskan diri dari stereotip dan ekspektasi sosial yang dibentuk oleh masyarakat patriarki. Perempuan harus mengambil tanggung jawab penuh atas hidupnya dan mengambil peran aktif dalam membentuk masyarakat yang adil dan setara. Oleh karena itu, Beauvoir menekankan pentingnya memahami bahwa perempuan bukanlah sosok yang hanya ada untuk melayani kepentingan laki-laki, namun merupakan individu yang memiliki hak-hak yang sama seperti laki-laki.

Dalam keseluruhan analisisnya, Beauvoir menunjukkan bagaimana perempuan telah ditindas dan diperlakukan secara tidak adil dalam masyarakat patriarkis, serta menawarkan alternatif pemikiran tentang bagaimana perempuan dapat memperjuangkan kesetaraan dan kebebasan. Dia menekankan pentingnya perempuan untuk mengorganisir diri mereka sendiri dalam gerakan feminisme, serta memperjuangkan hak-hak mereka melalui aksi politik dan sosial. Karya Beauvoir memberikan kontribusi besar dalam teori feminisme, serta memotivasi dan menginspirasi banyak perempuan dalam perjuangan mereka untuk kesetaraan dan kebebasan.

2. Feminisme di Buku “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan” Ditinjau dari Feminisme Eksistensial

Simone de Beauvoir berpendapat bahwa perempuan memiliki keteguhan dalam melawan berbagai bentuk penindasan. Fakta biologis seperti pubertas, menopause, menstruasi, dan tantangan kehamilan panjang menyebabkan perempuan memiliki karakteristik tubuh yang unik. Namun, pandangan biologis ini juga berdampak pada beban lebih besar yang harus ditanggung perempuan, baik dalam hal fisik maupun sosial, dibandingkan dengan makhluk setingkatnya. Hierarki jenis kelamin terbentuk dari pertimbangan-

pertimbangan ini, menyebabkan perempuan dianggap sebagai "*Sosok yang Lain*" dan memunculkan dominasi peran subordinat yang terus berlangsung⁵⁶.

Dalam buku "*Analisis Gender dan Transformasi*," dijelaskan bahwa ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti marginasi perempuan di tempat kerja, rumah tangga, masyarakat, kultur, dan negara. Subordinasi perempuan terjadi dalam beragam bentuk, di tempat dan waktu yang berbeda, termasuk stereotip negatif seperti pandangan bahwa perempuan tidak pantas menjadi pemimpin karena sifat yang dianggap irrasional. Terdapat pula beban pekerjaan pada perempuan, yang sering harus melakukan pekerjaan rumah dan pekerjaan tambahan sambil jika penghasilan suami tidak mencukupi, sehingga dapat berujung pada kekerasan dalam rumah tangga⁵⁷.

Penulis berpendapat bahwa ketidakadilan gender ini mendorong perempuan untuk terlibat dalam gerakan pembebasan, agar mereka diperlakukan sebagai manusia utuh tanpa batasan konstruksi sosial dan stereotip. Gerakan ini bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender. Kasus-kasus ketidakadilan gender dan kekerasan yang sering terjadi dapat membuat perempuan menjadi tertutup dan mengabaikan diri sendiri, mengakibatkan hilangnya jati diri.

Dalam buku "*Ada Serigala Betina Dalam Diri Setiap Perempuan*" karya Ester, telah mendorong perempuan untuk melakukan penyelidikan diri. Meskipun proses ini sulit dan bahkan menyakitkan, mengenali kelemahan dan kenafian dalam diri sendiri dapat menghasilkan kekuatan. Dengan memahami diri sendiri, perempuan bisa menjadi lebih berani dalam mengambil keputusan, tidak lagi tersembunyi dalam ketakutan, dan tidak terjebak dalam harapan menjadi versi "sempurna" dari peran tradisional seperti anak, istri,

⁵⁶ Simone de Beauvoir, "*Second Sex: Fakta dan Mitos*" Terjemahan oleh Toni Setiawan dan Nuraini

Yualiastuti, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea.2016)43-44

⁵⁷ Mansour Fakih, "*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajara), hlm 22.

atau ibu. Ester menggambarkan bahwa setiap perempuan memiliki kekuatan seperti serigala betina, dan dia ingin pembaca menemukan makna dalam bukunya.

Buku "Ada Serigala Betina Dalam Diri Setiap Perempuan" mencakup beragam pemikiran psikologi dan feminisme dari Prancis, termasuk pandangan klasik seperti yang diungkapkan oleh Simone de Beauvoir, hingga karya-karya kontemporer seperti buku Mona Chollet tentang kekuatan penyihir. Buku ini menjelaskan dua bagian besar yang membentuk isinya, meskipun terdiri dari tiga bab.

1. Pada bagian pertama membahas tentang psikologi feminis, termasuk sejarah perkembangannya dan variasi bentuknya. Ester menguraikan pentingnya psikologi feminis dalam memahami konsep seperti stereotip gender, peran gender, perbedaan psikologis antara perempuan dan laki-laki, serta isu kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan. Dia menyoroti bahwa ilmu psikologi sebagian besar berkembang dalam pandangan laki-laki (androsentris), dengan teori-teori yang seringkali berfokus pada pengalaman dan pandangan laki-laki. Psikologi feminis mengkritisi ini dan berupaya untuk menggali pengalaman dan pandangan perempuan dalam konteks psikologis.

Ester mengemukakan bahwa psikologi feminis memulai eksplorasi dengan memeriksa kehidupan dan pengalaman perempuan secara mendalam. Dari sana, psikologi feminis mengembangkan pemahaman tentang perbedaan gender yang dihasilkan oleh norma-norma sosial dan budaya. Fokusnya tak hanya pada kehidupan perempuan, tetapi juga menganalisis sistem gender yang memengaruhi cara perempuan menjalani kehidupan. Buku ini kemudian menjelaskan bagaimana psikologi feminis berusaha merekonstruksi pandangan psikologi melalui integrasi prinsip dan praktik feminis. Ini mengarah pada perkembangan sub-bidang ilmu psikologi feminis yang lebih spesifik. Selain itu, buku ini menyentuh

mengenai terapi feminis, yang berfokus pada pengembangan metode terapi yang sesuai dengan pandangan feminis. Terapi ini menargetkan perempuan yang mulai menyadari perlunya pengakuan dan perhatian terhadap pengalaman mereka. Kesadaran semacam ini memicu minat dalam aktivitas seperti *Consciousness Raising Groups*, di mana kelompok ini bertujuan untuk membuka diskusi mengenai nilai-nilai yang dianut oleh terapi feminis. Ini mencakup perhatian terhadap pengalaman dan peran perempuan, serta tekad untuk membawa perubahan sosial.

Teori tentang pembentukan kepribadian yang diusulkan oleh Sigmund Freud adalah salah satu teori yang memiliki dampak besar dalam bidang psikologi. Freud mengemukakan teorinya tentang perkembangan seksual dalam "*The Essays on the Theory of Sexuality*" dengan pandangan yang suram dan pesimis terhadap perkembangan psikis perempuan. Pandangan Freud cenderung negatif, menggambarkan perempuan sebagai individu yang cenderung neurotik, histeris, temperamental, dan rendah diri. Dalam analisisnya terhadap berbagai kasus, sering kali interpretasi Freud mengenai perempuan membawa unsur nilai-nilai patriarkal. Istilah-istilah dalam teorinya, seperti "*penis envy*" (cemburu terhadap penis) dan "kompleks maskulin," sering dianggap seksis. Pandangan ini mencerminkan pemikiran bahwa perempuan dianggap inferior dan memiliki keinginan untuk memiliki atribut maskulin seperti penis. Namun, banyak yang meragukan pandangan ini, khususnya dalam konteks bahwa perempuan muda sering tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang kehidupan seksual sebelum masuk dalam pernikahan.

Freud juga menyajikan pandangan yang mengabaikan realitas pengalaman perempuan muda dalam perkembangan seksual. Freud menganggap anak perempuan sebagai individu yang tidak normal karena tidak memiliki penis, pandangannya lebih cenderung berfokus pada perkembangan psikis anak laki-laki. Namun, pandangan ini dianggap sebagai sudut pandang yang terlalu sempit dan tidak merefleksikan

pengalaman perempuan secara akurat. Pandangan Freud terkadang dipandang sebagai penguatan ide-ide patriarkal dan stereotip gender. Ia menggambarkan perempuan sebagai "*the other*" atau "yang lain," sebagaimana dijelaskan oleh Simone de Beauvoir dalam perspektif biologis, psikoanalisis, dan materialisme sejarah. Pandangan Freud bahwa perempuan cenderung bergumul dengan laki-laki karena kompleks maskulin dan feminin mereka juga dianggap terlalu generalisasi.

Teori Freud berfokus pada perempuan yang mengalami neurotik, dan ia mengajukan bahwa perempuan seharusnya menerima kepasifan dan nilai-nilai feminin yang diterima oleh masyarakat. Freud berpendapat bahwa dengan menjadi heteroseksual, menjadi istri yang baik, dan melahirkan, perempuan akan terbebas dari gejala neurotik. Namun, pandangan ini terbatas dan tidak memperhatikan beragam pilihan hidup yang dimiliki perempuan. Penggambaran perempuan berumur 30 tahun keatas dianggap "bunga yang layu". Penggambaran ini terlihat saat seorang perempuan berusia 30 tahun ke atas menghadapi perubahan pada penampilan fisiknya, seperti keriput yang mulai muncul di wajahnya, dan ketika kemampuan reproduksinya menurun sehingga kesempatan untuk mengasah kemampuan intelektualnya terbatas. Gambaran ini menunjukkan betapa sulitnya posisi perempuan dalam masyarakat, terutama karena pada usia muda dan setelah menikah, banyak norma dan stigma yang mengharuskan perempuan fokus pada peran tradisional seperti merawat anak, suami, dan keluarga.

Namun, ketika perempuan mencoba untuk tetap menjaga tubuhnya dan mengembangkan kemampuan intelektual, mereka sering dianggap melanggar norma dan aturan yang telah ada. Upaya mereka untuk merawat diri dan berkembang dianggap sebagai tindakan yang menentang kodrat atau peran yang telah diatur oleh masyarakat. Ini menciptakan dilema di mana perempuan merasa tertekan oleh stigma sosial, serta merasa bahwa usaha mereka dalam mengasah diri bisa berpotensi merugikan citra laki-

laki. Pembebanan stigma ini pada akhirnya dapat menghasilkan dampak yang merugikan bagi perempuan sendiri. Ketika mereka terbiasa bergantung pada laki-laki atau mengikuti norma sosial yang melemahkan posisi mereka, dampaknya bisa sangat negatif. Terutama dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perempuan yang mengalami kekerasan bisa merasa bingung dan sulit untuk mencari jalan keluar karena mereka terjebak dalam konsekuensi stigma dan ekspektasi sosial yang telah diinternalisasi. Stigma seperti "Tidak Becus Mengurus Keluarga dan Suami" bisa memperburuk situasi, bahkan ketika perempuan mencoba melawan kekerasan.

Namun, meskipun dampak dari peristiwa negatif bisa sangat merusak, seringkali peristiwa semacam itu mendorong perempuan untuk berkembang secara positif. Meskipun menghadapi trauma, perempuan memiliki potensi luar biasa untuk tumbuh dan mengatasi cobaan. Kekuatan internal mereka muncul dan menginspirasi perkembangan positif, meskipun dalam kondisi sulit. Meskipun cobaan dan stigma dapat merintang perjalanan mereka, perempuan memiliki kapasitas untuk bangkit, meraih kemandirian, dan menciptakan hidup yang lebih baik.

2. Kedua dari buku ini mengulas tentang aspek psikologis dalam kehidupan perempuan, yang dibagi menjadi dua bab. Bagian ini didasarkan pada pengalaman-pengalaman nyata perempuan yang dihubungkan oleh penulis dengan teori-teori psikologi dan feminisme. Dalam konteks ini, Ester mengamati bahwa selain faktor-faktor struktural, terdapat faktor psikologis yang lebih fundamental yang membedakan antara mereka yang enggan melepaskan diri dari relasi yang tidak sehat dengan mereka yang berani mengambil keputusan untuk pergi.

Pesan yang ingin disampaikan oleh Ester dalam bukunya adalah bahwa dalam setiap perempuan terdapat sisi "serigala betina" yang sebenarnya, yaitu aspek yang autentik dan kuat dalam diri mereka. Namun, aspek ini sering kali ditekan oleh norma dan tuntutan sosial. Ester

merujuk pada "liar" sebagai karakter yang tulus, hangat, dan jujur pada dirinya sendiri dan orang lain. "Liar" di sini menggambarkan kepribadian yang mengharapkan perempuan untuk beradaptasi dengan menjadi diri mereka sendiri, bukan hanya untuk mendapatkan penerimaan atau cinta dari orang lain. Perempuan diharapkan untuk menjadi otonom, berani, dan mandiri dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan hidup mereka sendiri. Ester mendorong perempuan untuk tidak membiarkan diri mereka terkekang oleh norma-norma masyarakat yang membatasi pilihan hidup mereka. Perempuan memiliki hak untuk mengambil keputusan yang kontroversial atau melanggar norma sosial jika itu sesuai dengan kepentingan dan nilai-nilai mereka sendiri.

Namun, Ester mengakui bahwa dalam realitasnya, perempuan sering menjadi sasaran penindasan dan tuntutan sosial. Oleh karena itu, perempuan sering merasa terbatas dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan keinginan dan potensi mereka. Hal ini juga menciptakan tekanan agar perempuan memenuhi standar dan definisi yang telah ditetapkan oleh masyarakat, terutama dalam hal fisik dan psikologis. Salah satu contoh yang diambil adalah standar kecantikan yang sangat tidak realistis dan sering memunculkan mitos tentang kesempurnaan fisik. Masyarakat cenderung memberikan penguatan positif, seperti pujian terhadap penampilan fisik, kepada perempuan yang memenuhi standar kecantikan. Ini berdampak pada persepsi perempuan tentang pentingnya penampilan fisik untuk mendapatkan validasi dan harga diri.

Masyarakat juga terus menuntut perempuan untuk memenuhi berbagai standar dan ekspektasi, termasuk dalam hal penampilan fisik. Ini menciptakan tekanan bagi perempuan untuk tampil cantik secara alami atau mengkompensasi dengan pencapaian di bidang lain. Selain itu, perempuan juga diharapkan memiliki karakteristik baik-baik dalam perilaku dan sikap mereka sepanjang hidup. Penggambaran gelap tentang kondisi mental perempuan timbul akibat perangkap yang dihasilkan oleh mitos kesempurnaan yang dibangun oleh masyarakat. Dalam upaya keras

mencapai standar ideal, perempuan bisa terjat dalam kecemasan dan neurosis. Mitos kesempurnaan ini pada akhirnya dapat memicu masalah kesehatan mental, dengan perempuan merasa rendah diri dan menilai dirinya dengan negatif. Sebagai kenyataan, menjadi diri sendiri seharusnya tidak mengharuskan perempuan untuk menjadi "sempurna" sesuai dengan standar yang diterapkan masyarakat.

Tuntutan mengenai kecantikan yang diterapkan pada perempuan sejak usia dini membentuk pandangan bahwa kecantikan fisik dan tubuh yang ideal memiliki nilai penting. Ini menciptakan pola pikir yang menghubungkan pencapaian kesempurnaan dengan pengakuan dan penerimaan dari orang lain. Akibatnya, persaingan tidak sehat antara perempuan bisa muncul dalam upaya mencapai validasi atas pandangan masyarakat terhadap kesempurnaan. Tetapi, dalam kerangka eksistensialis, penolakan terhadap dorongan untuk menjadi objek yang ditentukan oleh norma sosial memungkinkan perempuan untuk bebas dalam mendefinisikan diri mereka sendiri. Meskipun era sekarang mungkin telah membawa perubahan, masih ada banyak perempuan yang merasa terpaksa pada tuntutan masyarakat untuk mencapai standar kesempurnaan. Penilaian berdasarkan penampilan fisik menjadi fokus utama, dan sering kali perempuan merasa harus memenuhi ekspektasi ini.

Banyak faktor yang berkontribusi pada pandangan ini, termasuk konstruksi budaya yang masih berlanjut dan tanpa disadari menjadi patokan bagi banyak orang. Misalnya, dalam pertanyaan mengenai kriteria perempuan menurut laki-laki, sering kali jawaban awal yang muncul adalah tentang penampilan fisik yang dianggap "cantik". Sebenarnya, definisi kecantikan seharusnya beragam, karena setiap perempuan memiliki keunikan dan ciri khasnya sendiri. Namun, stigmatisasi yang telah tertanam dalam masyarakat selama bertahun-tahun mengakibatkan perempuan melupakan keunikannya dan lebih berfokus pada upaya memenuhi standar yang sering kali tidak realistis. Hal ini menciptakan sikap yang merusak, di mana perempuan menciptakan

standar yang kritis dan membandingkan diri dengan yang lain. Sebagai hasil dari stigma yang dianut secara turun temurun, perempuan bisa menjadi penilai yang sangat ketat terhadap kecantikan sesama perempuan.

Ester mengambil kutipan "Perempuan-perempuan Penyihir" dari Mona Chollet yang menyatakan bahwa "Penyihir-penyihir tidak akan pernah mati." Pernyataan ini mengacu pada konsep penyihir sebagai simbol kekuatan tak terkalahkan perempuan. Istilah "penyihir" dalam konteks ini melambangkan kecerdasan dan kemandirian perempuan, yang tidak tergantung pada laki-laki untuk kehidupannya. Mona Chollet mengklasifikasikan tiga kelompok penyihir masa kini. Pertama, perempuan yang mandiri dalam arti bahwa mereka tidak memiliki suami, baik karena mereka janda atau lajang yang belum menikah. Kedua, perempuan yang tidak memiliki anak. Dan ketiga, perempuan tua yang tidak memenuhi standar "normalitas" masyarakat. Ketiga kelompok ini memiliki kesamaan dalam otonomi mereka, yaitu tidak menggantungkan definisi diri mereka pada ekspektasi masyarakat terhadap perempuan.

Penggambaran ini mencerminkan bagaimana standar dan stigma masyarakat dapat mempengaruhi pandangan terhadap perempuan. Ketika perempuan memilih untuk hidup tanpa menikah, misalnya, stigma seperti "perawan tua" mungkin akan muncul, dan banyak orang mungkin merasa bahwa hidup mereka tidak lengkap karena tidak mengikuti norma perkawinan. Namun, perempuan "penyihir" tidak terpengaruh oleh pandangan tersebut dan tetap mandiri dalam keputusan mereka. Stigma dan tuntutan sosial juga dapat terlihat dalam berbagai situasi lainnya, seperti perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak. Pertanyaan seperti "kenapa belum hamil?" sering kali muncul dan menunjukkan bagaimana masyarakat seringkali memberikan tekanan pada perempuan untuk memenuhi harapan tertentu.

Ester merasa bahwa pembebanan masalah-masalah ini kepada perempuan adalah tidak etis. Dia mengutip manifestasi dari gerakan Women's International Terrorist Conspiracy from Hell pada tahun 1968 yang menyatakan, "*Jika Anda adalah perempuan dan anda berani melihat kedalam diri anda, anda adalah penyihir.*" Pernyataan ini merujuk pada pemahaman bahwa ketika perempuan memiliki keberanian untuk mengenali dan menghargai diri mereka sendiri, mereka memiliki potensi dan kekuatan yang tidak dapat diabaikan.

3. Bab ketiga dalam buku ini mengakhiri dengan mengisahkan berbagai kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan di seluruh dunia. Fokusnya tidak hanya pada pengalaman para korban, tetapi juga mendorong refleksi diri bagi semua perempuan. Ester menyadari bahwa penyelidikan terhadap diri sendiri bukan hanya tugas perempuan yang menjadi korban kekerasan, melainkan tugas setiap perempuan. Meskipun momennya mungkin berbeda-beda bagi setiap individu.

Dalam konteks buku ini, Ester sangat ingin perempuan dapat membebaskan diri dari belenggu norma dan konstruksi sosial yang telah membatasi mereka selama ini. Seperti yang diungkapkan oleh Simone de Beauvoir, penolakan perempuan untuk dijadikan objek adalah kunci untuk mengekspresikan eksistensinya. Ester ingin menyuarakan bahwa konstruksi budaya yang diciptakan oleh masyarakat dapat menghancurkan kepribadian dan psikologi perempuan, menghasilkan individu yang terobsesi dengan validasi sosial. Ester mengamati bahwa banyak perempuan telah menjadi korban konstruksi budaya patriarki, yang membuat mereka berusaha memenuhi harapan orang lain tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan mereka sendiri. Pengalaman pribadi Ester juga mencerminkan kenyataan bahwa banyak perempuan merasa terpaksa memendam akibat dari tekanan budaya ini karena merasa tidak mampu mengambil keputusan sendiri. Ester menegaskan bahwa ini tidak hanya berlaku pada perempuan dewasa atau ibu rumah tangga, tetapi

juga berimbas pada anak muda di zaman modern. Zaman yang berubah telah merubah konteks dan dampaknya. Anak muda saat ini lebih terbuka dalam menyuarakan ketidakadilan dan akibat dari konstruksi budaya ini. Sosial media menjadi wadah di mana mereka dapat mengungkapkan pemikiran mereka. Banyak anak muda yang mengungkapkan bahwa tekanan yang tak henti-hentinya membuat mereka merasa terpaksa untuk mencari bantuan psikiater secara rahasia, karena mereka ingin menghindari persepsi negatif masyarakat tentang perempuan yang berusaha mencari bantuan. Ini mencerminkan bagaimana tekanan budaya ini dapat membawa konsekuensi serius bagi kesejahteraan mental perempuan.

Ketidakadanya dukungan dari keluarga sering kali membuat perempuan merasa gagal dalam pencarian identitasnya. Bagi mereka, keluarga hanya menginginkan perempuan sesuai dengan gambaran yang telah mereka ciptakan, tanpa memberi ruang untuk perempuan membentuk dirinya sendiri. Meskipun tidak semua perempuan mengalami hal ini, harapan untuk menjadi perempuan yang sempurna kadang-kadang memberikan beban yang berat. Ketidakmampuan perempuan untuk memenuhi harapan yang mustahil seringkali memicu perasaan yang intens, seperti histeria. Minimnya pengetahuan tentang psikologi, termasuk tentang aspek jiwa, memperparah situasi ini. Ini menyebabkan munculnya stigma dan stereotip negatif terhadap mereka yang mengalami depresi, yang dianggap tabu dalam budaya tradisional. Bagi penulis, perempuan yang mengalami depresi sebagian besar disebabkan oleh tekanan ekspektasi yang diberikan oleh masyarakat. Hal ini menjadikan perempuan merasa seolah hidup dalam kepalsuan, hidup untuk memenuhi harapan orang lain dan bukan untuk dirinya sendiri. Namun, penulis berharap bahwa ada banyak perempuan tangguh yang mampu melampaui tekanan masyarakat. Mereka bisa berani keluar dari kungkungan norma dan mengaktifkan sisi kuat dan liar dalam diri mereka. Tindakan ini memiliki

potensi untuk membawa perubahan yang positif dan mengizinkan mereka menjadi versi diri yang sejati, tanpa khawatir akan pandangan masyarakat tentang pilihan yang mereka ambil.

4. Perspektif Agama Islam tentang Eksistensial Simone de Beauvoir dalam Buku “Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan”

Eksistensialisme memiliki pandangan bahwa manusia adalah suatu yang tinggi, dan keberadaannya selalu ditentukan oleh dirinya dimana eksistensi perempuan diartikan sebagai keberadaan atau posisi perempuan dalam menjalani kehidupannya. Dalam buku *Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan*, memaparkan dengan jelas melalui cerita-cerita yang ada didalam novel tersebut bagaimana identitas diri yang dimiliki perempuan termasuk jebakan takdir atau hanya stereotip yang tak diketahui oleh masyarakat awam.

Penjagaan feminisme, yang terintergasi dalam ajaran agama kemudian tersalurkan pada realitas merupakan peranan dari paradigm itu sendiri, sehingga kesadaran terjunjung tinggi ke depannya. Sampai pada tataran ini, agama yang diwahyukan oleh Tuhan yang Maha Esa, dalam hal ini mengandung beragam ajaran yang bersifat komprehensif. Sehingga tidak heran, apabila dalam pengerjaannya telah diajarkan kepada hambanya. Pun dengan munculnya disiplin pengetahuan, yang mana hamba mengabdikan kepada Tuhannya, terbentuklah *hablum minallah*, maupun dari aspek sosial masyarakat dapat disebut dengan *hablum minannas*.

Dari segi agama Islam sendiri mengenai feminisme bersikeras bahwa tidak ada satupun pembatasan baik laki-laki maupun perempuan mampu secara total memenjarakan perempuan. Perempuan harus memiliki ketetapan hati untuk maju demi menepis semua beban yang menghambatnya.

Islam tidak mengenal istilah feminisme dengan berbagai bentuk konsep dan implementasinya dalam melakukan gugatan atas nilai-nilai subordinasi kaum perempuan, karena dalam Islam tidak membedakan kedudukan seseorang berdasarkan jenis kelamin dan tidak ada bias dalam Islam. Islam mendudukan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama dan kemuliaan yang sama.

Islam mendudukan wanita dan laki-laki pada tempatnya. Tak dapat dibenarkan anggapan para orientalis dan musuh islam bahwa islam menempatkan wanita pada derajat yang rendah atau di anggap masyarakat kelas dua. Dalam Islam, sesungguhnya wanita dimuliakan. Banyak sekali ayat Al-qur'an ataupun hadis nabi yang memuliakan dan mengangkat derajat wanita. Baik sebagai ibu, anak, istri, ataupun sebagai anggota masyarakat sendiri. Tak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam islam, akan tetapi yang membedakan keduanya adalah fungsionalnya, karena kodrat dari masing-masing.

Alqur'an sendiri menjelaskan bahwa setiap orang menanggung akibat/dosa dari perbuatannya masing-masing dan islam tidak mengenal dosa turunan. Bentukan cultural yang merendahkan wanita ini menyebabkan laki-laki memegang otoritas di segala bidang kehidupan masyarakat (patriarki), baik dalam pergaulan domestic (rumah tangga), pergaulan sosial ataupun dalam politik. Ayat Alqur'an surah An-Nisaa' ayat 34, seringkali di jadikan dalil bagi mereka yang beranggapan bahwa dalam islam, kedudukan laki-laki lebih mulia dari pada wanita. Padahal jika di telaah lebih dalam, sesungguhnya ayat tersebut sebenarnya memuliakan wanita karena dalam ayat tersebut, tugas mencari nafkah di bebaskan kepada laki-laki. Pada akhirnya ketika terjadi penafsiran yang "*nyeleneh*" terhadap Nash, maka kearifan semua untuk segera kembali kepada nilai sesungguhnya Islam yang membangun emansipasi manusia secara proporsional.

Seperti telah disinggung di depan bahwa ada hubungan pemikiran antara Ester Lianawati, dan konsep feminis eksistensialis Simone de Beauvoir serta respon agama islam mengenai hal tersebut. Cara penentuan diri Ester, seperti terungkap di atas, salah satu bukti adanya hubungan pemikiran tersebut. Sebagaimana asumsi Beauvoir, berdasarkan penjelasan mengenai dengan strategi untuk menegaskan eksistensi perempuan setara dengan laki-laki, diantaranya : perempuan harus bekerja agar dapat mengembangkan dirinya, perempuan harus menjadi seorang intelektual, perempuan harus menolak subordinasi dan menjadi pelaku transformasi sosial.

Banyak posisi dalam buku yang membuktikan bahwa perempuan termarginalkan, terdomestikkan, dan tersubordinasikan karena kekuasaan seorang laki-laki. Karena itu perempuan selalu berusaha untuk menjaga eksistensinya. Bukan itu saja, ideologi patriarki yang telah ada pada masyarakatnya, menjadikan seorang laki-laki merasa ragu ketika ada seorang perempuan yang berani untuk memperoleh hak-hak perempuan. Selain itu strategi untuk menegaskan eksistensi perempuan setara dengan laki-laki, diantaranya: perempuan harus bekerja agar dapat mengembangkan dirinya, perempuan harus menjadi seorang intelektual, perempuan harus menolak subordinasi dan menjadi pelaku transformasi sosial dalam menjadi agent perubahan bagi perempuan.

*“Perempuan tidak pernah dididik untuk mengambil keputusan, untuk bertanya kepada dirinya apa yang sebenarnya ia inginkan. Perempuan kehilangan kemampuannya untuk mendengarkan suara hati karena tidak pernah diberi kesempatan untuk menelisik ke dalam diri”*⁵⁸

Dengan bekal tersebut, Ester memiliki peran sebagai agen perubahan sosial. Mengawali dengan terjun langsung kepada orang-orang yang sedang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan dalam percintaan sehingga ia mampu membantu sesamanya dalam bentuk penanganan masalah kejiwaan (psikiater).

Dalam Alqur'an juga disebutkan *“Janganlah kamu iri hati terhadap keistimewaan yang dianugerahkan Allah swt swt terhadap sebagian kamu atas sebagian yang lain, laki-laki mempunyai hak atas apa yang diusahakannya dan perempuan juga mempunyai hak atas apa yang diusahakannya.”*

Dari ayat diatas bisa dipahami bahwa perbedaan yang diciptakan oleh Allah swt antara laki-laki dan perempuan, menegaskan adanya fungsi utama yang diemban oleh masing-masing diantara mereka. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan berbeda atas dasar fungsi dan berbeda-beda dalam tugas yang

⁵⁸ Ester Lianawati, *Ada Serigala Betina Dalam Diri Setiap Perempuan* (D.I. Yogyakarta : Buku Mojok Group, 2020), dalam penutupnya di sampul cover belakang

diemban. Laki-laki serta perempuan juga memiliki kesamaan hak, atas apa yang diupayakannya agar sesuai dengan apa yang menjadi kewajibannya.

Oleh karenanya, yang dipikirkan Beauvoir mampu teraktualisasikan oleh Ester Lianawati melalui novel *Ada Serigala Betina Dalam Diri Setiap Perempuan*. Konsep-konsep feminisme eksistensial benar-benar merasuk dalam tokoh-tokoh melalui novel ini. Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa Ester telah mengombinasikan kenyataan dengan strategi-strategi Beauvoir. Penegasan konsep Feminisme eksistensial juga terdapat dalam Al-Quran yang mengatakan bahwa perempuan serta laki-laki mempunyai fungsi serta kedudukan yang setara hal tersebut dapat dibuktikan oleh beberapa ayat-ayat didalam Al-Qur'an.

Jadi buku *Ada Serigala Betina Dalam Diri Setiap Perempuan*, adalah wujud novel yang mengombinasikan antara realitas faktual serta realitas ideal. Realitas faktual sejalan dengan konsep-konsep Simone de Beauvoir terkait feminisme eksistensial dan juga sejalan dengan ajaran umat Islam.

Sikap ini bisa dipahami sebagai usaha Ester sebagai tokoh feminisme dalam mewujudkan cita-citanya. Realitas nyata digunakan untuk memicu perhatian perempuan lain agar terdorong membangun kembali eksistensinya yang direbut budaya patriarki. Sedangkan realitas ideal disisipkan guna menyediakan alternatif cara pada perempuan serta menyadarkan masyarakat dalam membangun perjuangan dan menghargai perempuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Ada Serigala Betina* dalam *Setiap Perempuan* dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, dapat disimpulkan bahwa :

1. Beauvoir menunjukkan bagaimana perempuan ditindas dan diperlakukan tidak adil dalam masyarakat patriarkal dan menawarkan cara berpikir alternatif tentang bagaimana perempuan dapat memperjuangkan kesetaraan dan kebebasan. Dia menekankan pentingnya perempuan mengorganisir diri dalam gerakan feminis dan memperjuangkan hak-hak mereka melalui aksi politik dan sosial. Karya Beauvoir berdampak signifikan pada teori feminis, memotivasi dan menginspirasi banyak wanita dalam perjuangan mereka untuk kesetaraan dan kebebasan.
2. Analisis terhadap Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir membantu memahami pandangan Ester tentang representasi perempuan dalam bukunya. Ester menggambarkan perjuangan perempuan untuk membebaskan diri dari aturan yang mengikat dan menolak menjadi objek yang ditetapkan oleh masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Beauvoir bahwa perempuan tertindas oleh harapan masyarakat terhadap peran mereka. Feminisme eksistensial berfokus pada penolakan terhadap peran sebagai subjek. Ketika tidak ada dominasi atau objektivikasi, maka kebebasan sesungguhnya tercapai. Dalam pandangan perempuan, kebebasan ditemukan dalam *transcendence*, sejajar dengan laki-laki. Beauvoir percaya bahwa ini diwujudkan melalui usaha intelektual dan transformasi sosial, serta menolak menjadi "other". Meskipun sistem masyarakat berubah dari kapitalis ke sosialis,

hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak otomatis berubah. Wanita tetap menjadi "other" dalam kedua konteks tersebut.

3. Menurut pandangan Islam melalui ayat-ayat dalam Al-Qur'an seperti QS An-Nisa ayat 32 sepakat bahwa seluruh bentuk-bentuk eksistensi perempuan Simone de Beauvoir ditemukan di dalam buku ini.

B. Saran

Kebenaran, setiap orang memilikinya, berdasarkan versinya. Sehingga tak ayal apabila disebut dengan relative. Namun, berbeda dengan kebenaran absolute, lewat itu yang mana dimiliki oleh Tuhan, berbeda dengan yang dimiliki oleh manusia yang memiliki keterbatasan. Begitupun juga dengan skripsi ini, penelitian yang serba kekurangan dan jauh dari unsur kesempurnaan. Melalui hal itu, pada tahapan penelitian lanjutan, diharap diberikan wadah serta wacana komprehensif demi tujuan keilmuan yang mendalam. Terkhusus, bagi sektor feminisme. Tujuannya, penambahan sektor pengetahuan yang berbasis keilmuan dalam cakrawala kehidupan di aspek feminisme.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, karena rahmat, taufik serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar bahwa apa yang telah dipaparkan dalam karya ilmiah ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan baik dari segi penulisan bahasa maupun isi yang terkandung.

Kelemahan dan kekhilafan sebagai manusia, menyadarkan penulis akan kurangnya kesempurnaan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis memerlukan tegur sapa dan saran kritik yang baik sangat diharapkan.

Saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis untuk kesempurnaan penulisan berikutnya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, O. (2015). *skripsi "Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir"*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga .
- Beauvoir, S. d. (2000). *Perempuan dan Kreativitas, dalam Toeti Hearty, eds., Hidup Matinya Sang Pengarang, ed.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Beauvoir, S. d. (2016). *The Second Sex, Book One: Facts and Myths, terj. Toni B. Febriantono, Second Sex: Fakta dan Mitos .* Yogyakarta: Narasi Pustaka Promothea.
- Dagun, S. M. (1990). *Filsafat Eksistensialisme .* Jakarta: Rineka Cipta.
- Dunia, 5. P. (2015). *51 Perempuan Pencerah Dunia.* Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hanim, H. (n.d.). Peranan Wanita dalam Islam dan Feminisme Barat. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan .*
- Hutchings, K. (n.d.). *Critical Theorists and International Relations, .*
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia.*
- Jones, P. B. (2016). *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Posmodernisme.* Jakarta: Obor.
- Kemendikbud. (n.d.). *Badan bahasa (Aplikasi KBBI EDISI V) .*
- Kurniawan, A. (2019). *skripsi "Analisis Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thyaf Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir"*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

- Lianawati, E. (2020). *Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan*. Yogyakarta: Buku Mojok Group.
- Lianawati, E. (2021). *Komunikasi Online via Online dengan Ester Lianawati*.
- Losco, J. &. (2005). *terjemahan "Political Theory, Kajian Klasik dan Kontemporer"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mazarin. (2002). *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumer Tanpa Dakar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasir, A. (2013). Keteladanan Perempuan dalam Sastra Qur'ani: Analisis Kritik Sastra Feminisme dalam Bahasa Al-Qur'an. *Jurnal Studi Gender PALASTREN*.
- Nugent, A. (2015). *You Don't Have to Like Me*. New York: Penguin Publishing Group.
- Ordinasari, M. (2021). *Skripsi "Standar Kecantikan Yang Menindas Perempuan"*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.
- Pilardi, J. A.-A. (1995). *Simone de Beauvoir dalam Mary Ellen Waithe, eds., A History of Women Philosophers* . USA: Kluwer Academic Publishers.
- Pranowo, Y. (2016). Transdiksi dalam Pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas. *Jurnal Melintas* .
- Saputro, M. A. (2020). *Pemahaman Perkembangan Teori Sastra*. Klaten: Penerbit Lakeisha .
- Simone de Beauvoir, L. D. (2010). *The Second Sex*. United States: Vintage Books.
- Struthers, P. (2001). *Sartre in 90 Minutes, term. Franz Kiowa, 90 Menit Bersama Sartre*. Jakarta: Erlangga.

Sugiharto, S. &. (2002). *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .

Sulaiman, S. T. (2013). *Dunia Pemikiran Intelektual: Menelusuri Karya-Karya Intelektual Terpilih*. Kuala Lumpur: Institut Terjemahan dan Buku Malaysia Berhad.

Sulaiman, S. T. (n.d.). Dunia Pemikiran Intelektual.

Sulaiman, S. T. (n.d.). Shahrarom TM Sulaiman.

Suryorini, A. (n.d.). Menelaah Feminisme dalam islam. *jurnal SAWWA*.

Suzeno, F. M. (2017). *12 Tokoh Etika Abad ke-20* . Yogyakarta: Kanisius.

Wartini, A. (2013). Tafsir Feminisme M. Quraisy Shihab :Telaah Ayat-Aayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah. *Jurnal PLASTREN* .

Yukesti, T. (n.d.). 51 Perempuan Pencerah Dunia.

<http://immfkip.ums.ac.id/2022/05/review-buku-analisis-gender-dan.html>

<http://www.alus.or.id/2021/07/resensi-buku-membicarakan-feminisme.html>

LAMPIRAN

-

LAMPIRAN



ADA SERIGALA BETINA DALAM DIRI SETIAP PEREMPUAN

PSIKOLOGI FEMINIS UNTUK
MERETAS PATRIARKI

ESTER LIANAWATI

Mereka yang terkejut biasanya karena mengasosiasi-kan serigala sebagai makhluk buas. Kita melekatkan stigma ini kepada serigala. Padahal serigala betina adalah binatang penyayang dan pelindung. Ia mencurahkan kasih sayang penuh kepada anak-anaknya dan tidak membiarkan apa pun melukai mereka.

Sebagai pasangan, ia juga setia tanpa bergantung kepada pasangannya. Ia mampu melindungi diri sendiri, anak-anak, dan kelompoknya. Ia belajar dari pengalamannya untuk menguatkan kemampuan intuitifnya dalam menghadapi bahaya. Ini yang menjadikannya mampu memimpin diri sendiri dan kelompoknya tanpa rasa takut ataupun kompleks. Dan ia adalah pemimpin yang peduli pada kesejahteraan kelompoknya.

Di sisi lain, serigala betina mendorong anaknya untuk mandiri, untuk mampu melindungi dirinya sendiri. Itulah sebabnya, di Prancis, ada istilah tipe ibu serigala. Untuk menggambarkan ibu yang menyayangi dan melindungi anaknya, tetapi tidak *overprotective*. Ia mengajarkan anaknya untuk melindungi diri, melatihnya untuk menghadapi bahaya, bukan menghindarinya.

Dalam mitologi Romawi Kuno mengenai Romulus dan Remus, pendiri Kota Roma, diceritakan bahwa ketika mereka baru saja dilahirkan, mereka dihanyutkan ke sungai atas perintah paman mereka. Adalah seekor serigala betina yang menyelamatkan dan menyusui mereka, sebelum ditemukan oleh Faustus. Patung

perunggu
sedang m
di Musei
Dalam
and Storie
Estés, psi
gunakan
perempu

Estés
rigala be
tuisi kua
kemamp
kondisi,

Ada
pesan ya
perempu
perempu
Liar l
seperti t
dengan
ikuti ira

TUL

Jangan
rikan. I
terhada

Mereka yang terkejut biasanya karena mengasosiasikan serigala sebagai makhluk buas. Kita melekatkan stigma ini kepada serigala. Padahal serigala betina adalah binatang penyayang dan pelindung. Ia mencurahkan kasih sayang penuh kepada anak-anaknya dan tidak membiarkan apa pun melukai mereka.

Sebagai pasangan, ia juga setia tanpa bergantung kepada pasangannya. Ia mampu melindungi diri sendiri, anak-anak, dan kelompoknya. Ia belajar dari pengalamannya untuk menguatkan kemampuan intuitifnya dalam menghadapi bahaya. Ini yang menjadikannya mampu memimpin diri sendiri dan kelompoknya tanpa rasa takut ataupun kompleks. Dan ia adalah pemimpin yang peduli pada kesejahteraan kelompoknya.

Di sisi lain, serigala betina mendorong anaknya untuk mandiri, untuk mampu melindungi dirinya sendiri. Itulah sebabnya, di Prancis, ada istilah tipe ibu serigala. Untuk menggambarkan ibu yang menyayangi dan melindungi anaknya, tetapi tidak *overprotective*. Ia mengajarkan anaknya untuk melindungi diri, melatihnya untuk menghadapi bahaya, bukan menghindarinya.

Dalam mitologi Romawi Kuno mengenai Romulus dan Remus, pendiri Kota Roma, diceritakan bahwa ketika mereka baru saja dilahirkan, mereka dihanyutkan ke sungai atas perintah paman mereka. Adalah seekor serigala betina yang menyelamatkan dan menyusui mereka, sebelum ditemukan oleh Faustulus. Patung

perunggu Cap
sedang menyus
di Musei Capit
Dalam buk
and Stories of th
Estés, psikoana

gunakan seriga
perempuan lia

Estés melih
rigala betina:

tuisi kuat, kep
kemampuan b

kondisi, kekua

Ada serigal

pesan yang sa
perempuan ti

perempuan sej

Liar bukan
seperti tak terk

dengan alam:
ikuti irama keh

TULUS, A

Jangan bayan
rikan. Ia adal
terhadap diri

SELALU ADA KESEMPATAN UNTUK BANGKIT: MENERAPKAN TERAPI TRAUMA

TIDAK banyak yang mengetahui bahwa hari ini, 8 Maret, adalah Hari Perempuan Sedunia. Padahal penetapan sudah sejak 1911 atas usul Clara Zetkin, pejuang perempuan dari Jerman. Meskipun saat itu memang bukan tanggal 8 Maret yang dipilih, melainkan 19 Maret, pergeseran tanggal ini dilakukan pada 1913.

Saat itu Zetkin merasa perlu adanya satu hari dalam setahun di mana perempuan dapat mengutarakan tuntutan atas hak-hak mereka. Seiring mulai bergeraknya upaya perjuangan perempuan, Hari Perempuan Sedunia kini lebih dijadikan sebagai momen perayaan pencapaian perempuan dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial.

Selain merayakan apa yang sudah berhasil dicapai, saya kira Hari Perempuan Sedunia juga dapat menjadi momentum introspeksi mengenai hal-hal yang masih

karena desakan keluarga, karena teman-teman sudah menikah, dan lain sebagainya.

Ia berani mengambil keputusan kontroversial yang mendobrak nilai-nilai tradisional jika menurutnya terbaik tanpa khawatir dicemooh.

BANGKIT DAN BELAJAR DARI PENGALAMAN

Ketika keputusan kontroversial yang pernah ia ambil ternyata tidak membuahkan kebaikan sesuai yang ia harapkan, perempuan liar tidak menyalahkan diri ataupun orang lain.

Saat perkawinannya tidak semulus yang ia bayangkan atau kariernya tidak segemilang yang ia harapkan, ia tidak akan terpengaruh oleh kalimat-kalimat seperti: begitulah jika kamu tidak *nurut* omongan orang tua, menikah dengan pria beda agama/suku/status sosial, memilih jurusan yang tidak jelas masa depannya, dan lain-lain. Praktik budaya "pembangkitan rasa bersalah" semacam ini telah membunuh karakter liar perempuan. Syukurlah, perempuan liar tidak terjebak di dalamnya.

Seperti serigala betina, ia menjadikan pengalaman-pengalaman semacam ini untuk melatih ketajaman insting dan kepekaan intuisi agar tidak lagi terperangkap dalam "bahaya" yang sama.

Perempuan liar tidak pernah melarikan diri dari masalah: ia tegar dan berani menghadapi masalah seberat

Ia menerima nasib yang seolah telah ditentukan atas hidupnya. Ia hidup dalam kondisi yang tidak disukainya, bahkan ditentangnya. Ia merasakan penderitaan ibunya dan perempuan-perempuan lain di zamannya. Ia pun merasakan penderitaannya sendiri dan ia tidak menyangkal hal itu.

Sebagaimana yang ditulis dalam sebuah suratnya bertanggal 20 Agustus 1902, betapa sulit mencapai kebahagiaan. "Jalan menuju kebahagiaan harus dibayar dengan air mata dan darah di jantung serta meditasi," demikian tulis Kartini. Di sinilah terlihat bagaimana Kartini, yang adalah orang Timur, telah melakukan terapi Timur (*Eastern Therapy*), untuk merasakan penderitaan, betapa pun sakitnya itu. Menangis adalah sesuatu yang diperlukan dalam psikoterapi Timur, khususnya terapi Morita yang digagas oleh Morita Masatake, seorang psikiatris Jepang.

Menurut Masatake, kesedihan bukan harus ditepis, melainkan dirasakan. Semakin kita berusaha menghilangkan rasa sedih, justru kita akan terpuruk dalam kesedihan. Oleh karena itu, Masatake menyarankan agar kita menerima kesedihan. Namun saat merasakannya, bukan berarti individu tinggal diam. Justru dalam menderita, tiap orang harus mengambil tindakan. Bukan untuk mengatasi kesedihannya, melainkan agar hidupnya dapat berguna bahkan dalam penderitaan sekalipun.

Kartini telah berhasil melakukannya, jauh sebelum

Masatake m
tahun 1915. I
dalam dunia
psychology d
seseorang be
sejahtera da
diambilnya
suratnya tel
berjuang pu

Kepahla
kontroversi
yang diangg
yang memb
menyambu
psikoterap
dulu sebelu
telah berha
seharusnya
untuk oran
hidupnya u
dalam der
Kartini, ja
diri kita s



Ester Lianawati adalah psikolog lulusan Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya Jakarta. Menyelesaikan program S-2 pada Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia. Menetap di Prancis sejak 2012. Kesehariannya diisi dengan melakukan penelitian di Hypatia, Pusat Kajian Psikologi dan Feminisme. Ia juga aktif memberikan pendampingan pada perempuan korban KDRT, pasangan dengan isu ketidaksetiaan dan pengkhianatan, serta perempuan migran.

“Perempuan tidak pernah dididik untuk mengambil keputusan, untuk bertanya kepada dirinya apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perempuan kehilangan kemampuannya untuk mendengarkan suara hati karena tidak pernah diberi kesempatan untuk menelisik ke dalam diri.”

Bagaimana rasanya menyelidiki jiwa sendiri? Sekian lama saya merasa tidak benar-benar memiliki masalah. Namun, ketika momen itu datang, ketika saya melihat jauh ke dalam diri, saya merasa sangat bermasalah dengan diri saya. Betapa selama ini saya hanya patuh dan tunduk pada apa yang ditetapkan masyarakat. Untuk menjadi anak penurut, tidak melawan orang tua, sayang pada ayah dan ibunya, anak baik, anak yang sempurna, persis seperti pesan-pesan yang disampaikan kepada seorang anak saat berulang tahun.

Menyelidiki diri bukan proses yang nyaman. Kita diajak untuk kembali menghadapi luka-luka yang pernah kita alami, yang kita coba sembunyikan, yang kita tutupi dengan plester agar tidak terlihat padahal plester itu sama sekali tidak menyembuhkan. Menyelidiki diri membuka kelemahan-kelemahan kita, memunculkannya ke permukaan, dan ini sangat tidak menyenangkan. Namun, percayalah, hanya penyelidikan diri yang mampu mengantarkan menuju kebebasan.

Buku ini adalah perpaduan teori psikologi dan feminisme dengan hasil penyelidikan diri, dari mereka yang telah mempercayakan kisah hidupnya kepada saya, dan juga dari diri saya sendiri. Ya, psikolog yang bukunya tengah kamu baca ini adalah dia yang juga pernah menjadi perempuan naif, yang pernah punya kompleks, yang pernah terkungkung dalam nilai-nilai patriarkis.

Selamat menyelidiki diri, selamat menemukan kekuatan yang sudah menantimu di sana. Bisa jadi itu kekuatan si penyihir karena mungkin kamu adalah cicit-cicit penyihir yang selamat dari perburuan penyihir beberapa abad lalu. Mungkin juga kamu akan menemukan kekuatan serigala betina yang ada dalam diri setiap perempuan. Apa pun itu, bersiaplah menemukan kekuatan yang membebaskan jiwa.

SERI GENDER



KECIL ITU INDAH
Buku Mojok Grup
EA Books

ISBN 978-623-94979-0-3

15+
Gender



Masatake memperkenalkan terapinya kepada publik di tahun 1915. Ia telah melakukan psikoterapi Morita yang dalam dunia psikologi Barat lebih dikenal sebagai metode *psychology of action*. Ia adalah cerminan bagaimana seseorang berjuang, mengambil tindakan, untuk menjadi sejahtera dalam derita yang dirasakan. Tindakan yang diambilnya tidak sia-sia, buah pikiran dalam surat-suratnya telah menggugah banyak individu lain untuk berjuang pula.

Kepahlawanan Kartini kadang memang mengundang kontroversi. Masih banyak pahlawan perempuan lain yang dianggap lebih progresif. Namun dengan pengalaman yang membungkus hidupnya, dunia psikologi seyogianya menyambut Kartini. Ternyata Indonesia telah memiliki psikoterapis di bidang *psychology of action*, jauh lebih dulu sebelum Jepang. Kartini mungkin tidak menyadari telah berhasil menerapi dirinya sendiri, suatu hal yang seharusnya dilakukan psikolog sebelum menerapkannya untuk orang lain. Namun kiranya kita dapat meneladani hidupnya untuk berupaya menjadi sejahtera bahkan saat dalam derita sekalipun. Karena seperti yang dituliskan Kartini, jalan menuju kebahagiaan hanya ada dalam diri kita sendiri.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Kurotun A'yuni

Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 03 Mei 2000

Alamat : Kubang Brekat, Rt. 5 Rw. 2 Kecamatan Tarub
Kabupaten Tegal

Agama : Islam

No. Hp : 088970470542

Email : Ayuniqurotun31@gmail.com

Pendidikan

MI Islamiyah Brekat Tegal

MTs Ma'hadut Tholabah Lebaksiu Tegal

MAN 2 Cirebon

Pengalaman Organisasi

Pengurus PMII Rayon Ushuluddin UIN Walisongo Semarang Tahun 2020

Pengurus PMII Komisariat UIN Walisongo Semarang Tahun 2022